TILAWAH BIT TAGHANNI SEBAGAI TEKNIK DAKWAH IBU NYAI HJ. CHOMSATUN HIDAYAT

SKRIPSI

Diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Guna Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana
Program Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I)

PERPUSTAKAAN
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA
No. KLAS K D.2012 025 KPI
No. REG : D.2012/KPI/25
ASAL BUKU :
TANGGAL :

Oleh :
NOOR FITRIYAH
NIM. B01208049

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS DAKWAH
JURUSAN KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM
2012

PERNYATAAN

PERTANGGUNGJAWABAN PENULISAN SKRIPSI

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Noor Fitriyah

NIM : B01208049

Jurusan : Komunikasi Penyiaran Islam

Alamat : Kapas Madya IV / 92 Surabaya

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa :

1) Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan kepada lembaga pendidikan tinggi manapun untuk mendapatkan gelar akademik apapun.
2) Skripsi ini adalah benar - benar hasil karya saya secara mandiri dan bukan merupakan hasil plagiasi atas karya orang lain.
3) Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini sebagai hasil plagiasi, saya akan bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang terjadi.

Surabaya, 12 Juli 2012

METERAI TEMPEL
E7779ABF113542009
ENAM RIBU RUPIAH
6000 DJP

Yang Menyatakan

Noor Fitriyah

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi Oleh Noor Fitriyah Ini Telah Diperiksa Dan Disetujui Untuk Diujikan

Surabaya, 3-Juli-2012

Pembimbing,

Abdullah Sattar, S.Ag., M. Fil. I

NIP. 196512171997031002

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi yang disusun oleh Noor Fitriyah ini telah dipertahankan di depan Tim penguji Skripsi.

Surabaya, 12 Juli 2012

Mengesahkan

Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Fakultas Dakwah

Dekan,

Dr. H. Aswadi, M.Ag
NIP. 196004121994031001

Ketua,

Abdullah Sattar, S.Ag., M.Fil.I
NIP. 196512117199703100 2

Sekertaris,

H. Fahrur Razi, S.Ag., M.HI
NIP. 196901220060410 18

Penguji I,

Drs. Masduqi Affandi, M.Pdi
NIP. 195701211990031001

Penguji II,

Drs. Prihananto, M.Ag
NIP. 196812301993031003

ABSTRAK

Noor Fitriyah, NIM. B01208049, 2012. ***Tilawah Bit-taghanni* Sebagai Teknik Dakwah Ibu Nyai Hj.Chomsatun Hidayat.** Skripsi Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya.

Kata Kunci : *Tilawah bit-Taghanni,* Teknik Dakwah Ibu Nyai Hj. Chomsatun Hidayat.

Dalam penelitian ini fokus masalah yang dikaji mengenai bagaimana pelaksanaan ceramah Ibu Nyai Hj. Chomsatun Hidayat dengan menggunakan *Tilawah bit-Taghanni* sebagai teknik dakwahnya. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui ceramah Ibu Nyai Hj. Chomsatun Hidayat dengan menggunakan *Tilawah bit-Taghanni* sebagai teknik dakwahnya.

Untuk mengungkap persoalan tersebut secara menyeluruh dan mendalam, dalam penelitian ini digunakan metode kualitatif deskriptif yang berguna untuk memaparkan suatu fakta dan data mengenai ceramah Ibu Nyai Hj. Chomsatun Hidayat dengan menggunakan *Tilawah bit-Taghanni* sebagai teknik dakwahnya, kemudian data tersebut dianalisis secara kritis.

Dari hasil penelitian, dapat diketahui bahwa dalam ceramah Ibu nyai hj. Chomsatun Hidayat, dia menyatakn kutipan ayat al-Qur'an, hadits dan membaca doa dengan *Tilawah bit-Taghanni.* Selain itu terdapat beberapa teknik lain yang digunakan di dalam dakwahnya, antara lain memilih kata yang tepat, terlebih dahulu menyebutkan topik ceramah, menyesuaikan isi materi dakwah dengan tingkat mad'unya, menghubungkan peristiwa yang sedang hangat di media massa, menghubungkan dengan peristiwa yang sedang diperingati, menceritakan pengalaman hidup seseorang, mengajak mad'u untuk bershalawat dan menyanyikan syair-syair shalawat, dan memberikan humor. Dan pada saat menutup ceramahnya, dia senantiasa menyatakan kembali gagasan dengan kalimat yang singkat, dan memberikan harapan untuk bertindak.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

Judul
Persetujuan Pembimbing
Pengesahan Tim Penguji
Motto dan Persembahan
Abstrak
Kata Pengantar

Daftar Isi

BAB I : PENDAHULUAN
A. Latar Belakang Masalah
B. Rumusan Masalah
C. Tujuan Penelitian
D. Manfaat Penelitian
E. Definisi Konseptual
F. Sistematika Pembahasan

BAB II : KERANGKA TEORETIK
A. Kajian Pustaka
1. Definisi Komunikasi Dakwah
2. Proses Dakwah
a. Pendekatan Dakwah
b. Strategi Dakwah
c. Metode Dakwah
d. Teknik Dakwah
e. Taktik Dakwah
B. Tinjauan Tentang *Tilawah bit-Taghanni*
C. Kajian Teoretik
Teori Komunikasi Persuasif

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Penelitian Terdahulu yang Relevan

BAB III : METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian dan Jenis Penelitian

B. Subyek Penelitian

C. Jenis dan Sumber Data

D. Tahap-tahap Penelitian

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

2. Wawancara

3. Dokumentasi

F. Teknik Analisis Data

G. Teknik Keabsahan Data

BAB IV : PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Setting Penelitian

B. Penyajian Data

C. Analisis Data

BAB V : PENUTUP

A. Simpulan

B. Saran

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam Islam dakwah merupakan panggilan kewajiban yang tidak ditentukan oleh struktur sosial, jabatan atau perbedaan warna kulit melainkan bagi seluruh manusia yang mengaku dirinya muslim. Kewajiban berdakwah juga harus disesuaikan dengan kemampuan dan keahlian masing-masing orang (subyek). Bicara tentang dakwah yang kreatif dan inovatif, maka tidak ada salahnya jika membahas kesenian sebagai alternatif lain dalam berdakwah.

Kesenian atau seni adalah segala ciptaan manusia yang timbul dari getaran jiwanya yang dapat mewujudkan sesuatu yang indah dan luhur.[1] Seni merupakan ekspresi ruh dan budaya manusia yang mengandung dan mengungkapkan keindahan.[2] Seni secara umum dapat diartikan sebagai penjelmaan rasa indah yang terkandung di dalam jiwa manusia, dilahirkan dengan perantaraan alat komunikasi ke dalam bentuk yang dapat ditangkap oleh indera pendengaran (seni suara), penglihatan (seni lukis), atau seni gerak (seni tari dan seni drama).[3] Sejalan dengan pengertian tersebut, dapat dikemukakan pengertian seni dalam Islam adalah penjelmaan rasa indah yang terpancar dan terwujud dalam pendengaran dan penglihatan yang di dasari oleh keimanan kepada Allah swt Tuhan yang Maha Agung, Maha Indah dan mencintai keindahan. Dalam hadits Qudsi disebutkan :

اِنَّ الله جَمِيْلٌ وَّيُحِبُّ الْجَمَال

---

[1] Bachtiar Ichwan, *1 Jam Mahir Tartil & Qiro'ah*, (Surabaya : PT Java Pustaka Media Utama, 2010), h.15

[2] M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, (Bandung : Mizan, 1998), h. 385

[3] Euis Sri Mulyani, *Panduan Pengajaran Seni dalam Islam pada Majelis Taklim*, Jakarta: PT. PENAMADANI, 2003), h. 13

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Sesungguhnya Allah itu indah dan cinta kepada keindahan"[4]

Cabang seni yang paling popular adalah seni suara, dimana seni suara sedikit banyak berpengaruh dalam kehidupan manusia, baik itu pengaruh positif maupun pengaruh negatif, artinya seni suara bisa membuka mata hati manusia untuk melakukan sesuatu hal yang baik, seperti ketika seseorang dalam keadaan yang sulit, patah semangat, dan gelisah, seni suara dapat menghibur dan membangkitkan semangat.

Seni suara yang dapat disebut sebagai seni vokal adalah melagukan syair yang dinyanyikan dengan perantaraan suara. Seni suara dalam Islam dapat pula digunakan sebagai teknik dakwah. Beberapa fenomena membuktikan bahwa seni suara dapat menentukan keberhasilan dakwah.

Penyanyi Maher Zain merupakan salah satu penyanyi religi yang banyak menarik perhatian dari berbagai kalangan. Masa lalu Maher Zain yang mempunyai pengalaman buruk dari sisi religi, menjadikannya sebagai pengalaman yang sangat berharga dan ia selalu sampaikan kepada umat Muslim yang mengidolakan dirinya. Kiprah dakwah melalui lagu-lagu religi digunakan oleh penyanyi yang berasal dari Libanon ini sebagai teknik dakwahnya di belahan dunia. Dari beberapa lirik lagu religi yang ia ciptakan tidak pernah terlepas dari syair memuji ke-Agungan Allah swt.[5]

Fenomena lain yang menggunakan seni suara dalam dakwahya adalah Habib Syech bin Abdul Qodir Assegaf. Dia merupakan salah satu pelantun shalawat yang mempunyai banyak jama'ah. Habib Syech bin Abdul Qodir Assegaf menapaki hari untuk senantiasa melakukan syiar cinta Rasul yang diawali dari Kota Solo. Waktu demi waktu berjalan mengiringi syiar cinta Rasulnya, tanpa disadari banyak umat yang tertarik dan

---

[4] Ahmad Munir, Sudarsono, *Ilmu Tajwid dan Seni Baca Al-Qur'an*, (Jakarta : PT RINEKA CIPTA, 1994), h. 59

[5] http://www.indoterbaru.com/2011/05/maher-zain-biografi.html. diakses 16 Maret 2012

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengikuti majelisnya, hingga saat ini telah ada ribuan jama'ah yang tergabung dalam *Ahbabul Musthofa*. Mereka mengikuti dan mendalami tentang pentingnya Cinta kepada Rasul saw dalam kehidupan ini. *Ahbabul Musthofa,* adalah salah satu dari beberapa majelis yang ada untuk mempermudah umat dalam memahami dan mentauladani Rasul saw, berdiri sekitar Tahun 1998 di kota Solo, tepatnya Kampung Mertodranan, berawal dari majelis *Rotibul Haddad* dan Burdah serta maulid *Simthut Duror* Habib Syech bin Abdul Qodir Assegaf memulai langkahnya untuk mengajak ummat dan dirinya dalam membesarkan rasa cinta kepada junjungan kita nabi besar Muhammad saw. Hingga saat ini, Habib Syech masih melantunkan syair-syair indah nan menggetarkan hati Sholawat *Shimthud Durror* di berbagai tempat.[6]

Menurut pengamatan peneliti, kiprah dakwah melalui seni suara juga ditunjukkan oleh penyanyi religi Haddad Alwi yang terkenal dengan album shalawatnya "Cinta Rasul". Syair penyanyi keturunan Arab yang menjadi idola anak-anak tersebut berisi tentang pujian kepada Rasulullah saw. Ketika berdakwah diberbagai penjuru dunia, Haddad Alwi selalu memberikan *intermezzo* kepada pendengar setianya yang mayoritas anak-anak mengenai seputar sifat-sifat Rasulullah saw, sehingga tanpa disadari *intermezzo* tersebut masuk ke bawah sadar anak-anak dengan harapan mereka akan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Rhoma Irama merupakan raja dangdut sekaligus muballigh termasyhur di Indonesia. Lagu Dangdut Rhoma Irama khas dalam lirik, musik, dan gaya. Liriknya khas karena bermuatan dakwah, pada kekuatan liriklah Rhoma Irama memasuki ruang sebagai pendakwah, penyeru umat. Nafas utama lirik-lirik lagu dangdut Rhoma Irama berhiaskan

[6] http://nurulmusthofatondokerto.blogspot.com/p/profil-al-habib-syech-bin-abdulqodir.html. diakses 16 Maret 2012

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kekuatan nilai *amar ma'ruf nahi munkar* (mengajak kebaikan, menjauhi keburukan). Semua itu, bermula pada periode merintis Soneta yakni paruh pertama dekade 1970. Pada kala itu, Rhoma Irama gelisah memperhatikan perilaku buruk yang mewabah di masyarakat, khususnya kawula muda. Muda-mudi masa itu, kerap hidup hura-hura, jauh dari ibadah, bermabuk-mabukan, bergaul bebas, dan perilaku *munkar* lainnya. Oleh karena itu, Rhoma Irama berpikir untuk bergerak dengan mendeklarasikan Soneta sebagai *"The Voice of Moslem"* dan menjalankan dakwah melalui lirik, diantaranya bertema cinta.[7]

Beberapa contoh lain da'i kondang Indonesia adalah Ustadz Jefri Al Buchori, selain dikenal sebagai ustadz gaul karena biasa tampil dengan bahasa-bahasa anak muda, di dalam ceramahnya Ustadz Jefri Al Buchori juga menggunakan suaranya yang merdu sebagai gayanya yang khas ketika melantunkan ayat suci al-Qur'an.[8]

Demikian pula dengan dakwah Ustadz Yusuf Mansyur. Dalam dakwahnya, dia tidak hanya menggunakan metode dakwah *bil-lisan*, tetapi dia mengajarkan pada jama'ah untuk menghafal al-Qur'an bersama khusus pada surah-surah pilihan seperti *Yasin, al-Mulk, Waqi'ah, Ar-rahman* dan lain lain dan disertai dengan *nagham* al-Qur'an. Pengasuh rumah tahfidz "Wisata Hati" seluruh Indonesia ini adalah pendakwah dan seorang hafidz yang memiliki suara merdu. Murattal al-Qur'an yang saat ini telah banyak diminati oleh pengagum sosok Ustadz Yusuf mansyur telah berhasil mencetak generasi muda sebagai penghafal al-Qur'an yang pandai mengaplikasikannya dengan *nagham* al-Qur'an. [9]

---

[7] http://primitifzine.net/mimbar/mimbar/36-rhoma-irama-antara-lirik-cinta-dan-dakwah. diakses 19 Maret 2012

[8] http://id.wikipedia.org/wiki/Jeffry_Al_Buchori. diakses 20 Maret 2012

[9] http://www.pkspiyungan.org/2009/07/ust-yusuf-mansur-fokus-pesantren-dawah.html. diakses 22 Maret 2012

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari beberapa contoh di atas, menjadi fenomena yang membuktikan bahwa seni suara dapat dijadikan sebagai teknik dakwah. Di dalam dakwah, komunikator (da'i) tidak harus selalu mengemasnya dengan dakwah *bil-lisan*, tetapi dapat pula dengan syair-syair Islami yang akan lebih mudah lekat pada alam bawah sadar mad'u. Namun, sesuai dengan konsentrasi peneliti yaitu retorika, dalam penelitian ini yang menjadi fokus penelitiannya adalah dakwah *bil-lisan* yang dikemas dengan unsur seni suara seorang da'i dalam melatunkan ayat-ayat al Qur'an (*Tilawah bit-Taghanni*).

Tilawah bit-taghanni adalah membaca al-Qur'an dengan memakai lagu-lagu Arab atau Timur Tengah. *Tilawah bit-taghanni* merupakan bentuk resital yang paling populer di tanah air adalah pembacaan al-Qur'an secara murattal, atau ritmik, yang juga sering disebut tartilan. Berdasarkan firman Allah swt QS. Al-Muzzammil ayat 4 :

أَوۡ زِدۡ عَلَيۡهِ وَرَتِّلِ ٱلۡقُرۡءَانَ تَرۡتِيلًا ۝٤

"*Atau lebih dari seperdua itu. dan Bacalah Al Quran itu dengan perlahan-lahan*" [10]

Tradisi ini di negeri kita biasanya dilombakan dalam festival *Musabaqoh Tilawatil Qur'an (MTQ)*. Dalam MTQ, yang ditonjolkan adalah al-Qur'an sebagai keindahan aural (keindahan yang didengarkan), bukan yang dituliskan. Bacaan al-Qur'an yang aural dilantunkan begitu merdu, begitu indah, seperti puisi kanonik yang kaya akan semesta metafora dan gaya.

Sejak awal perkembangan Islam, kesenian memiliki peranan penting dalam dakwah Islamiyah, terutama seni bahasa dan seni suara. Al-Qur'an sendiri telah memberi isyarat tentang pentingnya seni didalam berdakwah. Allah menciptakan al-Qur'an dalam bahasa Arab yang mengandung makna dan nilai seni sangat tinggi sehingga tidak dapat ditiru oleh manusia.

[10] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung : J-ART, 2005), h. 988

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seni baca al Qur'an seperti ini sudah banyak digunakan oleh para muballigh atau muballighah ketika menyampaikan ceramahnya. Salah satunya adalah Ibu Nyai Hj. Chomsatun Hidayat. Dia merupakan tokoh masyarakat sekaligus muballighoh yang mampu menarik perhatian masyarakat tidak hanya ibu-ibu, tetapi juga bapak-bapak dan kalangan remaja.

Dalam dakwahnya, dia menggunakan metode dakwah *bil-lisan* atau ceramah. Ketika menyampaikan dakwah kepada mad'u, dia pun sering menggunakan syair lagu-lagu jawa yang relevan dan lantunan ayat suci al-Qur'an dengan *Tilawah bit-Taghanni*. Dengan kelebihan yang dimiliki, Ibu Nyai Hj. Chomsatun Hidayat menjadi salah satu muballighah yang dikenal dengan suaranya yang indah.

Melagukan al-Qur'an merupakan hal yang disunnahkan Rasulullah saw. Sebagaimana Rasulullah saw bersabda :

"Rasulullah saw bersabda : Hiasilah al-Qur'an itu dengan suaramu yang baik, karena suara yang baik itu akan menambah keindahan al-Qur'an" (HR. Hakim dari Barro')[11]

Tilawah bit-tagahnni sebagai teknik dakwah Ibu Nyai Hj. Chomsatun Hidayat menjadi hal yang sangat menarik bagi saya, karena beberapa hal : belum pernah ada yang membahas fenomena tersebut, dan *Tilawah bit-taghanni* merupakan teknik dakwah yang mengandung unsur seni sehingga menambah indah aktivitas dakwah.

[11] Abu Dawud No. 1468 mengenai *Al-Shalat*, bab "Disunnatkannya Membaca al-Qur'an dengan Tartil"; Nasai, Vol II hlm. 179-180 mengenai *Al-Shalat*, bab Menghiasi Al-Quran dengan Suara, sandarannya Sahih. Dan dikeluarkan oleh Al-Darimi, Vol. II hlm. 474 dan Ahmad-dalam *Al-Musnad*-nya-Vol. IV hlm. 283, 285, 296, dan 304; Ibn Majah No. 1342, hadits tersebut dibenarkan oleh Ibn Hibban dan Al-Hakim.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka yang menjadi fokus masalah dalam penelitian ini Bagaimana *Tilawah bit-Taghanni* digunakan sebagai teknik dakwah Ibu Nyai Hj. Chomsatun Hidayat?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana *Tilawah bit-Tagahnni* digunakan sebagai teknik dakwah Ibu Nyai Hj. Chomsatun Hidayat.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Memberikan kontribusi dalam kajian dan pengembangan teori tentang *Tilawah bit-Taghanni* sebagai teknik dakwah dan menambah informasi dalam ilmu dakwah tentang *tilawah* dan komponen-komponen di dalamnya

2. Secara Praktis

a. Memberikan pengetahuan kepada pendakwah untuk menggunakan *Tilawah bit-Taghanni* sebagai teknik dakwah sehingga menjadi aktivitas dakwah yang mengandung unsur seni.

b. Untuk Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya khususnya Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, penelitian ini bisa dijadikan sebagai tambahan literatur keilmuan untuk pembinaan dan pengembangan jurusan.

c. Memberikan pengetahuan bagi masyarakat mengenai seni baca al-Qur'an sebagai teknik dakwah

E. Definisi Konsep

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Konsep pada hakikatnya merupakan istilah, yaitu satu kata atau lebih yang menggambarkan suatu gejala atau menyatakan suatu ide (gagasan) tertentu.[12] Untuk memperoleh pemahaman mengenai penelitian yang akan dilakukan, maka penulis perlu menjelaskan definisi konsep sesuai dengan judul. Oleh karena itu untuk menghindari kesalahan pemahaman dalam penelitian ini.

1. Tilawah

Tilawah berasal dari kata *talaa yatlu*. *Tilawah* artinya membaca atau menelaah.[13] Al-Qur'an lebih banyak menggunakan kata *talâ* untuk menyatakan membaca al-Qur'an dan hanya sekira 8 kali dinyatakan dengan ungkapan *qara'a*. Karena itu *at-tilâwah* menurut istilah adalah membaca al-Qur'an. Syaikh Abdullah Sirajuddin di dalam Tilâwah al-Qur'ân al-Majîd mengartikan *tilawah* menurut istilah adalah membaca kalimat-kalimat dan huruf-huruf al-Qur'an.[14]

Meski secara bahasa *Tilawah* mencakup semua aktivitas membaca, namun secara *'urf*, istilah *Tilawah* lebih dikhususkan untuk al-Qur'an saja. Ar-Raghib al-Asfahani yang dikutip oleh Abu Hilal al-'Askari di dalam al-Furûq al-Lughawiyah dan Murtadha az-Zubaidi di Tâj al-'Urûs menyatakan bahwa *at-tilâwah* itu dikhususkan untuk mengikuti kitabullah dengan membaca *(qira'ah)* dan mematuhi *(irtisâm)* kandungannya baik perintah, larangan, motivasi atau ancaman. Jadi *at-tilâwah* itu lebih khusus dari *qira'ah*, setiap *tilawah* adalah *qira'ah*, tetapi tidak setiap *qira'ah* adalah *tilawah.*[15]

---

[12] Irawan Soehartono, *Metode Penelitian Sosial.* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2002), h. 4
[13] Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, 1973, h. 79
[14] http://tarqi.org/artikel/show/urgensi-dan-makna-tilawah-al-quran

[15] http://putrapurnama.wordpress.com/2009/02/17/qiro'ahtilawahtadarusdan-tadabbur/

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. *Taghanni*

Taghanni adalah berlagu dalam membaca al-Qur'an serta menyertakan seni dalam membaca al-Qur'an. Dalam membaca al-Qur'an sangat erat dengan seni, karena setiap orang pada umumnya mempunyai rasa seni yang terdapat dalam rasa rohani. Islam merupakan ajaran yang sesuai dengan fithrah manusia, maka dengan sendirinya Islam mengandung ajaran-ajaran seni. Sebagaimana dalam hadits nabi yang diriwayatka Sa'ad bin Abi Waqqosh, sebagai berikut:

مَنْ لَمْ يَـتَـغَنَّ بِا الْـقُـرْان فَـلَيْسَ مِنَّا

" Bukanlah dari golongan kami orang yang tidak melagukan dalam membaca al-Qur'an"[16]

Menurut Bachtiar Ichwan dalam bukunya *"1 Jam Mahir Tartil dan Qiro'ah Seni Membaca al-Qur'an dengan Indah"* menjelaskan pengertian (يَتَغَنَّ) mengandung empat macam arti :

1. Bermakna اِسْتِـغْـنَاء yang artinya mencukupkan atau merasa cukup, yaitu :

   مَنْ لَـمْ يَـسْـتَـغْنِ بِالْقُـرْآنِ فَـلَيْسَ مِنَّا

   Artinya"Barangsiapa yang tidak merasa cukup dengan lagu al-Qur'an yang ada, maka bukanlah umat kami yang sempurna".

2. Bermakna اَلْجَهْرُ yang artinya dengan suara yang jelas dan nyaring

   مَنْ لَـمْ يَجْهَرْبِـقِرَئـتِهِ مِنَ الْغِنَاء

   Artinya : "Barangsiapa yang membaca al-Qur'an, tidak dengan suara yang nyaring dan jelas maka bukanlah termasuk umatku yang sempurna".

---

[16] Abu Dawud No. 1469, 1470, dan 1471 mengenai *Al-Shalat*, bab *Istihbab Al-Tartil fi Al-qira'at;* Ahmad dalam *Al-Musnad-nya* Vol. I: 172, 175, dan 179 ; Ibn Majah No. 1337 mengenai mendirikan shalat, bab "Memperbagus Suara dengan Bacaan Al-Quran". Hadits tersebut Sahih.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Bermakna إِلْـتِـذَاذ yang artinya menjadikan sesuatu yang enak dan lezat

مَنْ لمْ يَـتـلَـذَّذْ بِالْقُرْآنِ فَلَيْسَ مِنـَّا

Artinya "Barangsiapa yang tidak menjadikan al-Qur'an sebagai sesuatu yang mengasikkan dan melezatkan tatkala membaca dan melagukannya, maka bukanlah ia umatku yang sempurna".

4. Bermakna مُلاَزَمَة yang artinya menjadikan sesuatu bacaan sehari-hari

مَنْ لَـمْ يُلاَزِمْ تِلاَوَتَهُ وَيَـتَـشَاغَـلَ بِهِ

Artinya "Barangsiapa yang tidak menjadikan al-Qur'an sebagai sesuatu bacaan kebiasaan sehari-hari dan menyibukkan diri dengannya, maka bukanlah ia termasuk umatku yang sempurna".[17]

Jadi *taghanni* adalah seni melagukan ayat al-Qur'an dengan menggunakan irama Timur Tengah yang telah diatur dan ditentukan oleh syariat Islam. Satu-satunya irama yang sesuai dengan dialek bahasa al-Qur'an adalah irama padang pasir, dan irama al-Qur'an tidak sama dengan irama yang lainnya, sehingga masing-masing lagu hendaknya mempunyai sentuhan terhadap jiwa.

3. Teknik Dakwah

Teknik adalah cara yang dilakukan seseorang dalam rangka mengimplementasikan suatu metode. Teknik adalah cara yang lebih khusus dalam penerapan suatu metode (Sanjaya, 2006 : 125).

Peneliti sendiri mendefinisikan teknik dakwah adalah cara seorang da'i untuk menerapkan sebuah metode disertai dengan bermacam-macam daya tarik yang dapat menentukan keberhasilan seorang da'i dalam berdakwah. Berbagai macam daya tarik yang dipersembahkan oleh beberapa da'i untuk mencapai tujuan dalam dakwah, hal

[17] Bachtiar Ichwan, *1 Jam Mahir Tartil & Qiro'ah,* (Surabaya : PT Java Pustaka Media Utama, 2010), h. 19

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut dapat dipandang sebagai ciri khas yang menjadi kekuatan tersendiri dalam dakwahnya.

F. Sistematika Pembahasan

Agar penulisan skripsi ini lebih mudah dipahami, maka perlu dibuat sistematika pembahasan sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab pendahuluan ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konsep dan sistematika pembahasan.

BAB II : KAJIAN KEPUSTAKAAN

Pada bab ini berisikan tentang kajian pustaka, proses dakwah, dan tinjauan tentang *Tilawah bit-Taghanni*.

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bab ini berisikan tentang pendekatan dan jenis penelitian yang dipakai, subyek penelitian, jenis dan sumber data, tahap-tahap penelitian, tehnik pengumpulan data, teknik analisis data dan teknik keabsahan data

BAB IV : PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA

Pada bab ini peneliti akan menjelaskan tentang biografi Ibu Nyai Hj. Chomsatun Hidayat sebagai subyek penelitian. Pada bab ini berisi tentang penyajian data meliputi perjalanan dakwah menggunakan *Tilawah bit-Taghanni* sebagai teknik dakwah, analisis data yang mencakup temuan-temuan hasil penelitian serta konfirmasi temuan dan teori.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V : PENUTUP

Bab ini merupakan bab terakhir dalam penulisan skripsi yang nantinya akan memuat kesimpulan dan rekomendasi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KERANGKA TEORETIK

A. Kajian Pustaka

Sebelum mendiskusikan teknik dakwah, terlebih dahulu akan dikemukakan dakwah sebagai bentuk komunikasi yang khas. Komunikasi memegang peranan penting dalam kehidupan manusia.. Watzlawick, Beavin dan Jackson mengatakan "*We can not not communicate*". Komunikasi berasal dari kata *communicare* yang di dalam bahasa Latin mempunyai arti berpartisipasi, atau berasal dari kata *commones* yang berarti sama (*common*).[1] Kata *communicare* memiliki tiga arti yaitu:[2]

1. "*to make common*" atau membuat sesuatu menjadi umum.
2. "*cum + munus*" berarti saling member sesuatu sebagai hadiah
3. "*cum + munire*" yaitu membangun pertahanan bersama.

Komunikasi akan berlangsung dengan baik apabila selama ada kesamaan makna antara komunikator dengan komunikan. Sutaryo mengemukakan di dalam bukunya "Sosiologi Komunikasi" tentang beberapa definisi komunikasi, antara lain:

1. J.L. Aranguren, dalam bukunya "*Human communication*" menyebutkan bahwa komunikasi adalah pengalihan informasi untuk memperoleh tanggapan.
2. Melvin L. De Fleur mendefinisikan komunikasi sebagai pengkoordinasian makna antara seseorang dan khalayak.
3. Wilbur Schramm mendefinisikan komunikasi sebagai saling berbagi informasi, gagasan atau sikap.

---

[1] Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997), h. 1
[2] Muhammad Mufid, *Komunikasi & Regulasi Penyiaran*, (Jakarta : Kencana, 2007), h. 1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Colin Cherry mendefiniskan komunikasi dengan lebih menonjolkan pada kegiatan saling berbagi unsure-unsur perilaku, atau modus kehidupan, melalui perangkat-perangkat aturan.
5. John C. Merril menyebutkan bahwa komunikasi adalah suatu penyesuaian pikiran, penciptaan perangkat symbol bersama di dalam pikiran para peserta.
6. Don Fabun di dalam bukunya yang berjudul "*The transfer of Meaning*" mengatakan bahwa komunikasi adalah suatu peristiwa yang dialami secara internal, yang murni personal, yang dibagi dengan orang lain.
7. George A. Theodorson dan Achilles G. Theodorson dalam bukunya " *A Modern Dictionary of Sociology"*mengatakan bahwa komunikasi adalah pengalihan organisasi dari satu orang atau kelompok kepada yang lain, terutama dengan menggunakan symbol.
8. William Stephenson dalam bukunya *"The Play Theory of Mass Communication"* bahwa komunikasi bukan sekedar penerusan informasi dari satu sumber kepada public, komunikasi lebih mudah dipahami sebagai penciptaan kembali gagasan-gagasan informasi oleh public jika diberikan petunjuk dengan symbol, slogan, atau tema pokok.

Definisi komunikasi bermacam-macam, bergantung dari perspektifnya. Dari perspektif psikologi, Hovland, Janis, dan Kelly semuanya psikolog mendefinisikan komunikasi sebagai "*The process by with an individual (the communicator) transmits stimulus (usually Verbal) to modify the behavior of other individuals (the audience).*[3] Dance (1967) mengartikan komunikasi dalam kerangka psikologi behaviorisme sebagai usaha menimbulkan respons melalui lambing-lambang verbal, ketika lambang-lambang verbal tersebut bertindak sebagai stimuli. Raymond S. Ross mendefinisikan komunikasi sebagai "proses transaksional yang meliputi pemisahan, dan pemilihan

[3] Nina W. Syam, *Psikologi Sebagai Akar Ilmu Komunikasi*, (Bandung : Simbiosa Rekatama Media, 2011), h. 35

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersama lambang secara kognitif, begitu rupa sehingga membantu orang lain untuk mengeluarkan dari pengalamannya sendiri arti atau respons sama dengan yang dimaksud oleh sumber".[4]Dalam konteks ini psikologi mencoba menganalisis komunikasi antar individu. Bagaimana pesan yang disampaikan menjadi stimulus yang menimbulkan respons bagi individu yang lain, bagaimana lambang-lambang dapat bermakna dan bisa mengubah perilaku orang lain.

Bila ditinjau dalam dunia psikologi, komunikasi memiliki makna yang luas, meliputi segala penyampaian energi, gelombang suara, tanda diantara tempat, system atau organisme. Psikologi menyebut komunikasi pada penyampaian energy dari alat-alat indera ke otak, pada peristiwa penerimaan dan pengolahan informasi, pada proses saling pengaruh di antara berbagai system dalam diri organism dan di antara organisme.

Komunikasi merupakan mekanisme yang menyebabkan adanya hubungan antarmanusia di dalam masyarakat, dengan lambang-lambang yang mengandung makna. Secara sosiologik, komunikasi merupakan proses mentransmisikan (mewariskan) fakta-fakta, keyakinan-keyakinan, sikap-sikap, reaksi-reaksi, keyakinan, sikap-sikap, reaksi-reaksi emosional, seperti perasaan gembira, marah, sedih, kagum, haru dan sejenisnya, ataupun berbagai kesadaran umat manusia, dari generasi yang sama maupun generasi yang berbeda. Komunikasi bagi sosiologi bukan sekedar berisi informasi, juga meliputi ungkapan-ungkapan pikiran dan perasaan yang pada umumnya dialami umat manusia di dalam masyarakat.[5]

---

[4] Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi edisi Revisi*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1991), h. 3

[5] Sutaryo, *Sosiologi Komunikasi Perspektif Teoritik*, (Yogyakarta : Arti Bumi Intaran, 2005), hh. 41-42

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari beragam definisi komunikasi yang ditinjau dari beberapa pendapat para ahli, dapat ditarik garis besar sebagai berikut:

1. Komunikasi merupakan proses di mana individu dalam hubungannya dengan orang lain, kelompok, organisasi atau masyarakat merespon dan menciptakan pesan untuk berhubungan dengan lingkungan dan orang lain.
2. Komunikasi merupakan proses pertukaran informasi, biasanya melalui system symbol yang berlaku umum, dengan kualitas bervariasi.
3. Komunikasi terjadi melalui banyak bentuk, mulai dari dua orang yang bercakap secara berhadap-hadapan, isyarat tangan, hingga pada pesan yang dikirim secara global keseluruh dunia melalui jaringan telekomunikasi.
4. Komunikasi adalah proses yang memungkinkan kita berinteraksi (bergaul) denga orang lain. Proses berkomunikasi dapat melalui ucapan (*speaking)*, tulisan *(writing)*, gerak tubuh (*gesture)* dan penyiaran *(broadcasting)*

   Dengan demikian, bahwa seseorang yang berkomunikasi berarti mengharapkan agar orang lain dapat ikut serta berpartisipasi atau bertindak sesuai dengan tujuan, harapan atau isi pesan yang disampaikan.

   Jika diperhatikan secara seksama maka pengertian dakwah tidak lain adalah komunikasi. Hanya secara khas dibedakan dari komunikasi yang lainnya, terletak pada cara dan tujuan yang akan dicapai. Tujuan dari komunikasi mengharapkan adanya partisipasi dari komunikan atas ide-ide atau pesan-pesan yang disampaikan oleh pihak komunikator sehingga dengan pesan-pesan yang disampaikan tersebut terjadilah perubahan sikap dan tingkah laku yang diharapkan.

   Di dalam dakwah, seorang muballigh sebagai komunikator mengharapkan adanya partisipasi dari pihak komunikator dan kemudian berharap agar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

komunikannya dapat bersikap dan berbuat sesuai dengan isi pesan yang disampaikannya. Ciri khas yang membedakannya adalah terletak pada pendekatan yang dilakukan secara persuasif, dan tujuannya yaitu mengharapkan terjadinya perubahan atau pembentukan perilaku dan sikap sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam.

Komunikasi sangat erat kaitannya dengan interaksi. Di dalam pandangan Islam, interaksi dengan lingkungan khususnya lingkungan individu atau social merupakan salah satu kewajiban pokok yang dituangkan dalam pengertian "*hablumminannaas"* hubungan antar manusia. Hubungan antar manusia ini adalah hubungan silaturrahmi yang artinya interaksi social di atas prinsip rahmah atau kasih sayang. [6]

Apabila proses dakwah sebagai bentuk komunikasi yang khas dihubungkan dengan terjadinya interaksi, maka peranan dakwah merupakan landasan pokok bagi terwujudnya suatu interaksi social yang di dalamnya terbentuk norma-norma tertentu sesuai dengan pesan-pesan dakwahnya. Pesan-pesan dakwah ini merupakan rangsangan yang harus mampu menstimulir orang lain (komunikan) sehingga atas dasar tersebut dapat dibentuk partisipasi dan interaksi. Oleh karena itu, dakwah sebagai alat untuk meletakkan dasar interaksi social tersebut, tidak dapat melepaskan diri dari tanggungjawabnya untuk senantiasa merangsang orang lain dan diri sendiri agar terbentuk suatu interaksi social (*hablumminannaas)* atas dasar faham silaturahmi.

[6] Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah*,(Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997), h. 53

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Terdapat empat faktor yang mempengaruhi pada setiap diri manusia di dalam mengadakan komunikasi dan interaksi, antara lain: [7]

a. Faktor Imitasi

Imitasi adalah suatu proses dimana seseorang meniru tingkah laku, maupun ide-ide tertentu dari orang lain yang dianggap ideal menurut pandangan dirinya. Seorang komunikator harus mampu membangkitkan suatu daya fantasi tertentu yang akan mempertemukan pesan-pesan yang akan disampaikannya dengan nilai-nilai ideal dari komunikannya.

Di dalam proses dakwah, faktor imitasi harus menjadi perhatian yang serius, karena apabila faktor imitasi ini terjadi pada hal-hal yang baik, tentunya akan mendorong seseorang kepada perkembangan yang baik.

Faktor imitasi, pada umumnya timbul apabila terpenuhi beberapa syarat, antara lain:

1. Adanya sikap tertentu pada seseorang yang sangat menghargai atau mengagumi hal-hal yang diimitasinya
2. Adanya minat yang besar terhadap hal yang akan ditirunya tersebut
3. Seseorang mengimitasi sesuatu, dapat pula karena situasi social, di mana dia berpendapat bahwa dengan meniru suatu cara tertentu, dia akan mendapatkan penghargaan tertentu di dalam kelompok sosialnya.

b. Faktor Sugesti

Di dalam interaksi social, sugesti juga banyak mempengaruhi tingkah laku manusia. Sugesti berhubungan dengan rangsangan (sensasi) yang

[7] Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah*,(Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997), hh. 57-65

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memasuki bawah sadar dari manusia tersebut. Apabila imitasi, orang mengikuti, meniru pandangan atau ide-ide dari luar dirinya, maka sugesti memberikan pandangan atau ide dari dirinya kepada orang lain sehingga orang lain menerimanya tanpa melalui kritik terlebih dahulu.

Di dalam proses sugesti seorang komunikator di dalam mempengaruhi orang lain, tidak mengharapkan adanya jawaban yang bersifat logis rationil, yang ditujunya semata-mata adalah emosi komunikan sehingga komunikan benar-benar merasa yakin atas pesan-pesan yang disampaikannya. Faktor sugesti lebih mudah terjadi pada situasi sebagai berikut :

1. Situasi politik serta situasi fikiran terpecah (dissonance), karena dengan situas ini orang tersebut ingin cepat mendapatkan keputusan atau kejelasan suatu masalah.
2. Situasi di mana seseorang dihadapkan kepada otoritas atau charisma yang dianggapnya ideal menurut pandangannya.
3. Situasi mayoritas, dimana pandangan terbanyak ataupun kelompok manusia massa mempengaruhi sedemikian rupa sikap seseorang.

c. Faktor Identifikasi

Proses identifikasi dapat dikatakan sebagai suatu situasi dimana seseorang mempunyai kecenderungan untuk menjadi identik (sama) dengan orang lain yang dianggapnya ideal atau tokoh tertentu dalam lapangan tertentu. Dalam hubungannya dengan komunikasi dakwah, maka proses identifikasi dapat dimanfaatkan khususnya dalam lapangan pendidikan, dengan memberikan pelajaran-pelajaran mengenai tokoh-tokoh tertentu yang diharapkan karakter tokoh akan diidentifisir oleh pihak komunikannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Faktor Simpati

Faktor simpati dapat dirumuskan sebagai suatu proses dimana seseorang merasa begitu tertarik akan keseluruhan pola tingkahlaku orang lain, sehingga dengan perasaan ini timbul pada dirinya untuk memahami atau mengerti lebih dalam, untuk belajar dan kemudian bersedia untuk melakukan kerjasama.

Dalam proses komunikasi, faktor simpati besar peranannya. Karena salah satu yang tidak dapat diabaikan dalam berkomunikasi adalah terlebih dahulu membangkitkan rangsangan yang akan memberikan jalan antara para partisipan komunikasi. Maka seorang muballigh (komunikator) terlebih dahulu harus mampu mengadakan suatu proses emphaty (menyelami dan mendekati sikap orang lain) khususnya untuk mengetahui bidang manakah, atau hal apakah yang menjadi perhatian dan simpati dari komunikannya.

Dakwah sebagai salah satu bentuk komunikasi yang khas, akan banyak sekali melibatkan faktor-faktor social psikologis dari komunikannya disamping juga mempertimbangkan environment atau situasi lingkungan secara fisik dimana komunikasi dakwah dilakukan. Apalagi mengingat bahwa cirri khas dari komunikasi dakwah adalah menyampaikan dengan cara hikmah atau persuasif, maka pertimbangan-pertimbangan tersebut merupakan suatu keharusan untuk dijadikan bekal bagi para muballigh yang bertindak sebagai komunikator. Karena sifat persuasif ini, proses dakwah merupakan suatu proses evolutif, yang dilakukan secara berangsur-angsur.

Sebagaimana diungkapkan dalam al-Qur’an :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

لَتَرْكَبُنَّ طَبَقًا عَن طَبَقٍ ﴿١٩﴾

"Sesungguhnya kamu melalui tingkat demi tingkat (dalam kehidupan)" (Al-Insyiqaq 19).

B. Proses Dakwah

Setiap tahapan proses melalui perjalanan proses (*input),* konversi (perubahan), keluaran (*output*), dampak (*impact),* dan umpan balik (*feedback*). Ada pula yang cukup hanya dengan *input,* konversi, dan *output.* Pergerakan ini tidak berhenti, tetapi berhenti sebentar pada suatu titik tujuan tahapan. Setelah memilah bahan-bahan yang menjadi masukan, harus ditentukan langkah-langkahnya. Dalam sebuah tahapan proses diperkenalkan istilah pendekatan, strategi, metode, teknik, dan taktik.

a. Pendekatan Dakwah

Pendekatan dakwah adalah titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses dakwah. Menurut Toto Tasmara pendekatan dakwah adalah cara-cara yang dilakukan oleh seorang muballigh (komunikator) untuk mencapai suatu tujuan tertentu atas dasar hikmah dan kasih sayang. Saudi Siroj mengemukakan tiga macam pendekatan dakwah, antara lain :

1. Pendekatan kebudayaan

   Pendekatan ini berangkat dari kenyataan perkembangan pertumbuhan bangsa Indonesia sejak proses kehidupannya di tanah air ini. Yakni perpaduan berbagai unsur budaya menjadi satu bentuk budaya baru yang isi, karakter, dan cirri-cirinya berkembang mengikuti watak pengaruh etnis dan lingkungan geografisnya. Berbagai budaya bangsa yang merupakan aset bangsa ini dapat dijadikan sebagai dasar pertimbangan dalam penentuan pendekatan dakwah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Pendekatan pendidikan

Sejak manusia memulai kehidupannya dalam masyarakat sejak itu pula terjadilah proses pematangan dan pendewasaan melalui pendidikan. Penghayatan dan pengalaman ajaran agama merupakan salah satu aspek dari sikap batin yang berkembang dalam pribadi manusia secara bertahap sejalan dengan tingkat dan kematangan dan kedewasaan manusia. Sehubungan dengan pendekatan ini penghayatan dan pengalaman ajaran agama yang hendak kita tanamkan dalam jiwa manusia hendaklah dilakukan secara bertahap yang mulai dari pemberian pengetahuan, kemudian dengan memberikan pengertian yang diikuti pemahaman dan kesadaran sampai timbulnya kemauan untuk mengamalkannya.

3. Pendekatan Psikologis

Dalam mengupayakan penghayatan dan pengalaman ajaran Islam kita tidak boleh melupakan tingkat-tingkat perkembangan kejiwaan sasaran. Secara psikologis manusia sejak kejadiannya di dalam rahim sang ibu telah dikaruniai oleh Allah suatu kemampuan dasar potensi hidupnya. Potensi kejiwaan yang berkembang dalam pribadi manusia senantiasa berlangsung secara interaktif dengan faktor-faktor lingkungan dan pengalaman. Antara faktor ajaran dan dasar terdapat kemungkinan perkembangan yang mengarah pada titik optimal, yang dapat dicapai melalui proses pendidikan dan dakwah

Pendekatan-pendekatan ini melihat lebih banyak para kondisi mitra dakwah oleh karenanya pendakwah, metode dakwah, pesan dakwah, dan media dakwah harus menyesuaikan pada kondisi mitra dakwah. Sedangkan pendekatan yang terfokus pada mitra dakwah lainnya adalah dengan menggunakan bidang-bidang kehidupan sosial kemasyarakatan. Pendekatan dakwah model ini meliputi pendekatan sosial-politik, pendekatan sosial-budaya, pendekatan sosial-ekonomi,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan pendekatan sosial-psikologi. Semua pendekatan diatas bisa di sederhanakan dengan 2 pendekatan yaitu pendekatan dakwah struktual dan pendekatan dakwah kultural.

Untuk membangun kehidupan berbangsa dan bernegara yang sejahtera dan religius, dakwah bisa menggunakan pendekatan struktural atau pendekatan politik. Harus ada para politikus dalam legislatif yang berjuang untuk membuat undang-undang yang menjamin kehidupan yang lebih Islami. Dibutuhkan pula politikus dalam eksekutif yang menjalankan pemerintahan berdasarkan produk hukum tersebut bisa juga menggunakan pendekatan kultural atau sosial-budaya dengan membangun moral masyarakat melalui kultural atau sosial-budaya. Dan pendekatan-pendekatan ini melihat lebih banyak para kondisi mitra dakwah oleh karenanya pendakwah, metode dakwah, pesan dakwah, dan media dakwah harus menyesuaikan pada kondisi mitra dakwah.

Selain itu ada pendekatan lain yang melibatkan semua unsur dakwah, dan bukan hanya mitra dakwah, yaitu:

1. Pendekatan yang terpusat pada pendakwah: menuntut unsur-unsur dakwah lainnya menyesuaikan atau bekerja sesuai dengan kemampuan pendakwah. Pesan dakwah manakah yang mampu dikuasai pendakwah, metode dakwah manakah yang mampu digunakan oleh pendakwah, dan media dakwah manakah yang mampu dimanfaatkan pendakwah.
2. Pendekatan yang terpusat pada mitra dakwah: memfokuskan unsur-unsur dakwah pada upaya penerimaan mitra dakwah, siapakah pendakwah yang cocok bagi mitra dakwah dengan tipologi tertentu, manakah pesan dakwah yang paling dibutuhkan mitra dakwah, serta metode dan media dakwah yang bagaimana dapat menggugah hati mitra dakwah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Strategi Dakwah

Strategi adalah perencanaan yang berisi rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan dakwah tertentu. Di dalam mencapai tujuan tersebut strategi dakwah harus dapat menunjukkan bagaimana operasionalnya secara teknik (taktik) harus dilakukan, dalam arti kuat bahwa pendekatan *(approach)* bisa berbeda sewaktu-waktu bergantung pada situasi dan kondisi.

Al-Bayanuni (1993: 204-219) membagi strategi dakwah dalam tiga bentuk, yaitu :

1. Strategi sentimental *(al-manhaj al-'athifi)*

Strategi tersebut adalah dakwah yang memfokuskan aspek hati dan menggerakkan perasaan dan batin mitra dakwah. Memberi mitra dakwah nasihat yang mengesankan, memanggil dengan kelembutan, atau memberikan pelayanan yang memuaskan beberapa metode yang dikembangkan dari strategi ini.

Metode-metode ini sesuai untuk mitra dakwah yang terpinggirkan (marginal) dan dianggap lemah, seperti kaum perempuan, anak-anak, orang yang masih awam, para mualaf (imannya lemah), orang-orang miskin, anak-anak yatim, dan sebagainya.

2. Strategi rasional *(al-manhaj al-'aqli)*

Strategi tersebut adalah dakwah dengan beberapa metode yang memfokuskan pada aspek akal pikiran. Strategi ini mendorong mitra dakwah untuk berpikir, merenungkan, dan mengambil pelajaran. Penggunaan hukum logika, diskusi, atau penampilan contoh dan bukti sejarah merupakan beberapa metode dari strategi rasional.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. **Strategi indriawi *(al-manhaj al-hissi)***

Strategi tersebut juga dapat dinamakan dengan strategi eksperimen atau strategi ilmiah. Ia didefinisikan sebagai sistem dakwah atau kumpulan metode dakwah yang berorientasi pada pancaindra dan berpegang teguh pada hasil penelitian dan praktik keagamaan, keteladanan dan pentas drama.

Penentuan strategi dakwah juga bisa berdasar surat al-Baqarah ayat 129 yang memiliki pesan yaitu tentang tugas para Rasul sekaligus bisa dipahami sebagai strategi dakwah.

رَبَّنَا وَٱبۡعَثۡ فِيهِمۡ رَسُولٗا مِّنۡهُمۡ يَتۡلُواْ عَلَيۡهِمۡ ءَايَٰتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ ٱلۡكِتَٰبَ وَٱلۡحِكۡمَةَ وَيُزَكِّيهِمۡۚ إِنَّكَ أَنتَ ٱلۡعَزِيزُ ٱلۡحَكِيمُ ١٢٩

"Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka sesorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka *ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al Kitab (Al Quran) dan Al-Hikmah (As-Sunnah) serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana".*

Ayat tersebut mengisyaratkan 3 strategi dakwah, yaitu strategi *Tilawah* (membacakan ayat-ayat Allah swt), strategi *Tazkiyah* (menyucikan jiwa), dan strategi *Ta'lim* (mengajarkan al-Qur'an dan al-Hikmah).

1. **Strategi *Tilawah.*** Dengan strategi ini mitra dakwah diminta mendengarkan penjelasan pendakwah atau mitra dakwah membaca sendiri pesan yang ditulis oleh pendakwah. Demikian ini merupakan transfer pesan dakwah dengan lisan dan tulisan. Strategi *tilawah* bergerak lebih banyak pada ranah kognitif

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(pemikiran) yang transformasinya melewati indra pendengaran *(al-sam')* dan indra penglihatan *(al-abshar)* serta ditambah akal yang sehat *(al-af idah)*. Demikian yang dapat dipahami dari surat al-Mulk ayat 23 :

قُلْ هُوَ ٱلَّذِىٓ أَنشَأَكُمْ وَجَعَلَ لَكُمُ ٱلسَّمْعَ وَٱلْأَبْصَـٰرَ وَٱلْأَفْـِٔدَةَ ۖ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ﴿٢٣﴾

" Katakanlah: "Dia-lah yang menciptakan *kamu dan* menjadikan *bagi kamu pendengaran,* penglihatan *dan hati". (tetapi) amat sedikit kamu bersyukur"*

2. **Strategi *Tazkiyah*** (menyucikan jiwa). Strategi *tazkiyah* melalui aspek kejiwaan. Salah satu misi dakwah adalah menyucikan jiwa manusia. Sasaran teknik ini bukan pada jiwa yang bersih, tetapi jiwa yang kotor. Tanda jiwa yang kotor dapat dilihat dari gejala jiwa yang tidak stabil, keimanan yang tidak istiqamah seperti akhlak tercela lainnya seperti serakah, sombong, kikir, dan sebagainya.
3. **Strategi *Ta'lim.*** Strategi ini hampir sama dengan strategi *tilawah,* yaitu keduanya mentransformasikan pesan dakwah. Akan tetapi strategi *ta'lim* bersifat lebih mendalam, dilakukan secara formal dan sistematis. Artinya, metode dakwah ini hanya dapat diterapkan pada mitra dakwah yang tetap, dengan kurikulum yang telah dirancang, dilakukan secara bertahap, serta memiliki target dan tujuan tertentu.[8]

c. Metode dan Teknik Dakwah

Metode dakwah adalah cara yang ditempuh oleh pendakwah dalam berdakwah atau cara menerapkan strategi dakwah. metode yang digunakan dalam mengajak haruslah sesuai dengan konsidisi maupun tujuan yang akan dicapai. Pemakaian

[8] Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah edisi Revisi*, Jakarta:Kencana, 2009), hh. 353-356

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

metode atau cara yang benar merupakan keberhasilan dari dakwah itu sendiri. Namun apabila metode yang digunakan dalam menyampaikannya tidak sesuai, maka akan mengakibatkan hal yang tidak diharapkan. Pemahaman metode dakwah dalam surat An-Nahl 125, sebagai berikut :

ٱدۡعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلۡحِكۡمَةِ وَٱلۡمَوۡعِظَةِ ٱلۡحَسَنَةِۖ وَجَٰدِلۡهُم بِٱلَّتِي هِيَ أَحۡسَنُۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعۡلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِۦۖ وَهُوَ أَعۡلَمُ بِٱلۡمُهۡتَدِينَ ١٢٥

Artinya : "Serulah manusia ke jalan Tuhanmu, dengan cara hikmah, pelajaran yang baik dan berdiskusilah dengan mereka dengan cara yang baik pula. Sesunggguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jaanNya dan Dialah yang lebih mengetahui orang orang yang mendapat petunjuk"

Ayat ini menjelaskan, sekurang kurangnya ada tiga cara atu metode dalam dakwah, yakni Metode Dakwah *Al-Hikmah*, Metode Dakwah *Al-Mau'idzatil Hasanah* dan Metode Dakwah *Al-Mujadalah Bil Lati Hiya Ahsan*. Ketiga metode dakwah dapat dipergunakan sesuai dengan objek yang dihadapi oleh seorang da'I atau da'iyah di medan dakwahnya.

a.1. Metode Dakwah *Al-Hikmah*

Dakwah *Al-Hikmah* adalah menyampaikan dakwah dengan cara yang arif bijaksana, yaitu melakukan pendekatan sedemikian rupa sehingga pihak obyek dakwah mampu melaksanakan dakwah atas kemauannya sendiri, tidak merasa ada paksaan, tekanan maupun konflik. Dengan kata lain dakwah *bi al-hikmah* merupakan suatu metode pendekatan komunikasi dakwah yang dilakukan atas dasar persuasif.

Ada beberapa pengertian menurut para ahli tentang *Hikmah*, di antaranya:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Menurut Syeh Mustafa Al-Maroghi dalam tafsirnya mengatakan bahwa *hikmah* yaitu perkataan yang jelas dan tegas disertai dengan dalil yang dapat mempertegas kebenaran, dan dapat menghilangkan keragu-raguan.
2. Menurut Syekh Muhammad Abduh, *hikmah* adalah mengetahui rahasia dan faedah di dalam tiap-tiap hal. *Hikmah* juga digunakan dalam arti ucapan yang sedikit lapas tetapi banyak makna atau dapat diartikan meletakkan sesuatu pada tempat atau semestinya.
3. Menurut Imam Abdullah bin Ahmad Mahmud an- Nasafi, arti *hikmah* yaitu dakwah dengan menggunakan perkataan yang benar dan pasti, yaitu dalil yang menjelaskan kebenaran dan menghilangkan keraguan.
4. Menurut al-Kasysyaf-nya Syekh Zamakhsyari, *al-hikmah* adalah perkataan yang pasti benar. Ia adalah dalil yang menjelaskan kebenaran dan menghilangkan keraguan atau kasmaran.
5. Syekh Zamakhsyari mengatakan *hikmah* juga diartikan sebagai al-Qur'an yakni ajaklah mereka (manusia) mengikuti kitab yang memuat *hikmah*.
6. Moh. Natsir mengatakan bahwa *hikmah* lebih dari semata-mata ilmu. Ia adalah ilmu yang sehat dan mudah dicernakan: ilmu yang berpadu dengan rasa perisa, sehingga menjadi daya tarik penggerak untuk melakukan sesuatu yang bermanfaat, berguna kalau dibawa kebidang dakwah: untuk melakukan tindakan sesuatu yang berguna dan efektif.

Dari pengertian diatas, dapat dipahami bahwa *al-hikmah* adalah merupakan kemampuan da'i dalam memilih dan menyelaraskan teknik dakwah dengan kondisi objektif mad'u. *Al-hikmah* merupakan kemampuan da'i dalam menjelaskan doktrin-doktrin Islam serta realitas yang ada dengan argumentasi logis dan bahasa yang komunikatif. Oleh karena itu, *al-hikmah* adalah sebagai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebuah sistem yang menyatukan antara kemampuan teoritis dan praktis dalam dakwah.

Dalam dunia dakwah, *hikmah* adalah salah satu penentu sukses tidaknya kegiatan dakwah. Dalam menghadapi mad'u yang beragam tingkat pendidikan strata sosial dan latar belakang budaya, para da'i memerlukan *hikmah* sehingga materi dakwah yang disampaikan mampu masuk ke ruang hati para mad'u dengan tepat. Oleh karena itu para da'i dituntut untuk mampu mengerti dan memahami sekaligus memanfaatkan latar belakangnya, sehingga ide-ide yang diterima dapat dirasakan sebagai sesuatu yang menyentuh dan menyejukkan kalbunya. Di samping itu, da'i juga akan berhadapan dengan realitas perbedaan agama dalam masyarakat yang heterogen. Kemampuan da'i untuk bersifat objektif terhadap umat lain, berbuat baik dan bekerja sama dalam hal-hal yang dibenarkan agama tanpa mengorbankan keyakinan yang ada pada dirinya adalah bagian dari *hikmah* dalam dakwah.

Hikmah merupakan pokok awal yang harus dimiliki oleh seorang da'I dalam berdakwah. Karena dari hikmah ini akan lahir kebijaksanaan-kebijaksanaan dalam menerapkan langkah-langkah dakwah baik secara metodologis maupun praktis.

a.2. Metode Dakwah *Al-Mau'idzatil Hasanah*

Secara bahasa *mau'idzah* hasanah terdiri dari dua kata yaitu *mau'idzah* dan *hasanah*. Kata *mau'idzah* berasal dari bahasa Arab yaitu *wa'adza – ya'idzu – wa'dzan* yang berarti nasihat, bimbingan, pendidikan dan peringatan. Adapun secara terminologi, ada beberapa pengertian di antaranya:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Menurut Imam Abdullah bin Ahmad an-Nasafi yang dikutip oleh Hasanuddin adalah sebagai berikut: *Al-Mau'idzatil hasanah* adalah perkataan-perkataan yang tidak tersembunyi bagi mereka, bahwa engkau memberikan nasihat dan menghendaki manfaat kepada mereka atau dengan al-Qur'an.
2. Menurut Abdul Hamid Al-Bilali: *mau'idzatil hasanah* merupakan salah satu metode dalam dakwah untuk mengajak ke jalan Allah dengan cara memberikan nasihat atau membimbing dengan lemah lembut agar mereka mau berbuat baik.
3. Menurut Ibnu Syayyidiqi: memberi ingat kepada orang lain dengan pahala dan siksa yang dapat menaklukkan hati.

Dari beberapa pengertian di atas, istilah *mau'idzah hasanah* akan mengandung arti kata-kata yang masuk ke dalam kalbu dengan penuh kasih sayang dan ke dalam perasaan dengan penuh kelembutan, tidak membongkar kesalahan orang lain sebab kelemah-lembutan dalam menasihati seringkali dapat meluluhkan hati yang keras, ia lebih mudah melahirkan kebaikan daripada larangan dan ancaman.

Metode *mau'idzah hasanah* terdiri dari beberapa bentuk, di antaranya: nasehat, *tabsyir wa tandzir* , dan wasiat.

1. Nasehat atau petuah

Nasehat adalah salah satu cara dari *al-mau'idzah al-hasanah* yang bertujuan mengingatkan bahwa segala perbuatan pasti ada sangsi dan akibat. Secara terminologi nasehat adalah memerintah atau melarang atau mmenganjurkan yang disertai dengan motivasi dan ancaman. Sedangkan,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengertian nasehat dalam kamus besar Bahasa Indonesia Balai Pustaka adalah memberikan petunjuk kepada jalan yang benar.

2. *Tabsyir wa tandzir*

Tabsyir secara bahasa berasal dari kata *basyara* yang mempunyai arti memperhatikan/merasa senang. *Tabsyir* dalam istilah dakwah adalah penyampaian dakwah yang berisi kabar-kabar yang menggembirakan bagi orang yang mengikuti dakwah. *Tandzir* atau *indzar* menurut istilah dakwah adalah penyampaian dakwah dimana isinya berupa peringatan terhadap manusia tentang adanya kehidupan akhirat dengan segala konsekuensinya.

3. Wasiat

Secara etimologi kata wasiat berasal dari bahasa arab *Washa-Washiya-Washiyatan* yang berarti pesan penting. Pengertian wasiat dalam konteks dakwah adalah : ucapan berupa arahan *(taujih*), kepada orang lain (mad'u), terhadap sesuatu yang belum dan akan terjadi (*amran sayaqa mua'yan*).

Wasiat diberikan apabila da'i telah mampu membawa mad'u dalam memahami seruannya atau disaat memberikan kata terakhir dalam dakwahnya (tabliq). Wasiat adalah salah satu model pesan dalam perspektif komunikasi, maka seorang da'i harus mampu memberi kesan (*management impression*) mad'u setelah menerima seruan dakwah. Sehingga wasiat yang diberikan mampu mempunyai efek positif bagi mad'u.

a.3. Metode Dakwah *Al-Mujadalah Bil Lati Hiya Ahsan*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari segi etimology lafadz *mujadalah* diambil dari kata *jadala* yang artinya memintal, melilit. Apabila ditambahkan *alif* pada huruf *jim* yang mengikuti wazan *faala* menjadi *jaadala* dapat bermakna berdebat. Berarti arti *mujadalah* mempunyai pengertian perdebatan. Kata *jadala* dapat bermakna menarik tali dan mengikatnya guna menguatkan sesuatu. Orang yang berdebat bagaikan menarik dengan ucapan untuk menyakinkan lawannya dengan menguatkan pendapatnya melalui argumentasi yang disampaikan.

Dari segi istilah terdapat beberapa pengertian *al- mujadalah (al-hiwar)*. *Al-mujadalah* berarti upaya tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis tanpa adanya suasana yang mengharuskan lahirnya permusuhan di antara keduanya. Adapun secara terminology, ada beberapa pengertian di antaranya:

1. Menurut Imam Ghazali dalam kitabnya *Ikhya Ulumuddin* menegaskan agar orang-orang yang melakukan tukar fikiran itu tidak beranggapan bahwa yang satu sebagai lawan bagi yang lainnya, tetapi mereka harus menganggap bahwa para peserta mujadalah atau diskusi itu sebagai kawan yang saling tolong-menolong dalam mencapai kebenaran.
2. Menurut Sayyid Muhammad Thantawi adalah suatu upaya bertujuan untuk mengalahkan pendapat lawan dengan cara menyajikan argumentasi dan bukti yang kuat.
3. Menurut tafsir An-Nasafi, kata mujadalah mengandung arti berbantahan dengan jalan sebaik-baiknya antara lain dengan perkataan yang lunak, lemah lembut, tidak dengan ucapan yang kasar atau dengan mempergunakan sesuatu (perkataan) yang bisa menyadarkan hati, membangunkan jiwa dan menerangi akal pikiran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari pengertian-pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa yang disebut dengan *mujadalah* adalah merupakan tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis, yang tidak melahirkan permusuhan dengan tujuan agar lawan menerima pendapat yang diajukan dengan memberikan argumentasi dan bukti yang kuat.

Teknik adalah cara yang dilakukan seseorang dalam rangka mengimplementasikan suatu metode. Untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan, diperlukan metode. Dalam setiap penerapan metode, dibutuhkan beberapa teknik. Pada garis besarnya, bentuk dakwah ada 3 yaitu:

a. Dakwah Lisan (*da'wah bil al-lisan*)
b. Dakwah Tulis (*da'wah bil al-qolam*)
c. Dakwah Tindakan (*da'wah bil al-hal*)

Sesuai dengan judul skripsi ini, peneliti hanya membahas mengenai metode dakwah *bil-lisan*. Metode dan teknik dakwah dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

Metode Ceramah

Metode ini disebut *public speaking* (berbicara di depan publik). Sifat komunikasinya lebih banyak searah (monolog) dari pendakwah ke audiensi, sekalipun diselingi atau diakhiri dengan komunikasi dua arah (dialog) dalam bentuk tanya jawab. Umumnya pesan-pesan dakwah yang disampaikan dengan ceramah bersifat ringan, informative, dan tidak mengundang perdebatan. Dialog yang dilakukan juga terbatas pada pertanyaan, bukan sanggahan. Penceramah diperlakukan sebagai pemegang otoritas informasi keagamaan kepada audiensi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Metode ceramah ialah metode yang dilakukan dengan maksud untuk menyampaikan keterangan, petunjuk, pengertian, penjelasan, tentang sesuatu masalah dihadapan orang banyak. Dengan kata lain, metode ceramah adalah suatu bentuk ceramah atau penyampaian pesan-pesan dakwah, yang bertujuan memberikan nasihat dan petunjuk-petunjuk.[9]

Dari segi persiapanya Glenn R. Capp dalam Rakhmat (1982: 32-34) membagi 4 macam ceramah atau pidato. Pertama, Pidato Improptu, yaitu pidato yang dilakukan secara spontan, tanpa adanya persiapan sebelumnya. Kedua, PidatoManuskrip, yaitu pidato dengan membaca naskah yang sudah disiapkan sebelumnya. Ketiga, pidato Memoriter, yaitu pidato dengan hafalan kata demi kata dari isi pidato yang telah dipersiapkan. Keempat, Pidato Ekstempore, yaitu pidato dengan persiapan berupa outline (garis besar) dan supporting points (pembahasan penunjang). Jenis yang terakhir ini adalah pidato yang paling baik dan paling banyak dipakai oleh para ahli pidato.

a. Teknik Persiapan Ceramah

Dua persiapan yang pokok sebelum pelaksanaan ceramah adalah persiapan mental untuj berdiri dan berbicara di depan khalayak dan persiapan yang menyangkut isi ceramah. Suatu ceramah haruslah didahului dengan persiapan-persiapan yang cukup. Hanya orang yang tidak bijaksana yang berceramah tanpa mengadakan persiapan.

b. Teknik Penyampaian Ceramah

Ada beberapa teknik untuk membuka ceramah, yaitu :

1. Langsung menyebutkan topik ceramah
2. Melukiskan latar belakang masalah

[9] Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, Op. Cit, h. 123-124

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Menghubungkan peristiwa yang sedang hangat
4. Menghubungkan dengan peristiwa yang sedang diperingati
5. Menghubungkan dengan tempat atau lokasi ceramah
6. Menghubungkan dengan suasana emosi yang menguasai khalayak
7. Menghubungkan dengan sejarah masa lalu
8. Menghubungkan dengan kepentingan vital pendengar dan memberikan pujian pada pendengar
9. Pernyataan yang mengejutkan
10. Mengajukan pertanyaan-pertanyaan provokatif
11. Menyatakan kutipan, baik dari kitab suci atau yang lainnya
12. Menceritakan pengalaman pribadi
13. Mengisahkan cerita factual ataupun fiktif
14. Menyatakan teori
15. Memberikan humortode

c. Teknik Penutupan Ceramah

Pembukaan dan penutupan ceramah adalah bagian yang sangat menentukan. Kalau pembukaan ceramah harus dapat mengantarkan pikiran dan menambahkan perhatian kepada pokok pembicaraan, maka penutupan harus memfokuskan pikirab dan gagasan pendengar kepada gagasan utamanya. Adapun teknik penutupan ceramah adalah sebagai berikut :

1. Mengemukakan iktisar ceramah
2. Menyatakan kembali gagasan dengan kalimat yang singkat dan bahasa yang berbeda
3. Memberikan dorongan untuk bertindak
4. Mengakhiri dengan klimaks
5. Menyatakan kutipan sajak, kitab suci, pribahasa, atau ucapan-ucapan para ahli
6. Menceritakan contoh, yaitu ilustrasi dari pokok inti materi yang disampaikan
7. Menjelaskan maksud sebenarnya pribadi pembicara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

8. Membuat pernyataan-pernyataan yang historis

d. Taktik Dakwah

Taktik adalah gaya seseorang dalam melaksanakan suatu teknik atau metode tertentu. Taktik sifatnya individual,masing-masing pendakwah memiliki taktik yang dalam menggunakan teknik yang sama, setiap pendakwah yang menjalankan kegiatan dakwah masing-masing memiliki pendekatan, strategi, metode, teknik, dan taktik yang berbeda satu sama lain. Perbedaan ini juga berlaku saat menghadapi mitra dakwah yang berbeda. Dengan demikian keberhasilan dakwah lebih bersifat kasuistik. Keberhasilan dakwah dengan suatu metode dan teknik belum tentu sukses dalam dakwah yang lain.Taktik dakwah dapat menjadi identitas individu, setiap orang cenderung pada taktik tertentu, meski taktik yang lain bisa dilakukannya.

C. Tinjauan tentang *Tilawah bit-Taghanni*

Keagungan al-Qur'an adalah memiliki nilai *'ukhrawiyah'* ketika dibaca. Walau dalam pengertian yang sempit, membaca berarti mengeja runutan setiap teks hurufnya. Akan tetapi, membaca dalam perspektif al-Qur'an tidaklah memadai jika tidak dibarengi dengan bacaan-bacaan kontekstual. Artinya, membaca ayat *al-maktubah* (teks tertulis) semestinya menjadi hulu dari saluran bacaan ayat *al-kawniyah* (fenomena alam). Sehingga, bacaan *(tilawah)* terintegrasi kedalam pola pikir, tindakan dan amal yang nyata. Hal inilah yang selaras dengan pengertian *tilawah* al-Qur'an yang secara kebahasaan, *tilawah* adalah muradif (padanan)-nya *qira'ah*. Keduanya diterjemahkan menjadi bacaan. Namun dalam pengertian yang lebih spesifik, kedua kata itu *(tilawah dan qira'ah)* memiliki tekanan tersendiri. [10]

Macam-macam irama dalam al-Qur'an

[10] Bachtiar Ichwan, *1 Jam Mahir Tartil & Qiro'ah* (Surabaya:PT Java Pustaka Media Utama, 2010), h. 12

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bahasa al-Qur'an adalah bahasa Arab yang *fushah*, begitu teratur susunan kalimatnya, indah dan halus tata bahasanya. Kedalaman isi dan maknanya sangggup menggoncangkan jiwa, menggetarkan hati, bahkan senantiasa memeras air mata. Begitulah hebatnya al-Qur'an, mana kala ia dibaca nikmat rasanya, seakan-akan berirama, memiliki tempo yang teratur.[11]

Dalam membacakan ayat-ayat al-Qur'an dengan irama sangat erat hubungannya dengan seni karena termasuk di dalam bagian rasa rohaniah. Pada fihak lain (golongan ahli filsafat) meninjau pada diri manusia itu dari tenaga kepribadian.

Kepribadian adalah kwalitas secara keseluruhan dari diri seseorang, baik karsa, rasa maupun ciptanya. Karsa mencakup segala hal yang menjadi tenaga pendorong, seperti hasrat, kemauan dan lain-lain. Rasa, segala hal yang erat hubungannya dengan persoalan-persoalan yang bersifat keharuan, baik senang atau susah. Cipta merupakan kegiatan yang timbul oleh kekuatan akal fikiran dalam mengadakan sesuatu. Semua itu banyak persamaannya pada diri manusia dihiasi sifat-sifat seni, hal ini sudah menjadi instink yang diberikan Allah swt kepada manusia.

Membaca al-Qur'an juga mempunyai seni tersendiri, keindahan suara (bunyi dari lafal-lafal al-Qur'an yang disertai dengan suara yang kuat). Letak seni di dalam membaca al-Qur'an diwarnai dengan variasi-variasi lagu-lagu al-Qur'an.

Ishaq bin Ibrahim adalah orang yang mula-mula membuat kaidah lagu secara sempurna, yang diambilnya menurut cara-cara yang dilakukan oleh Bathlainus (seorang ahli filsafat Yunani yang menciptakan ilmu musik), lagu itu dia kulturasikan untuk

[11] Euis Sri Mulyani, *Panduan Pengajaran Seni dalam Islam pada Majelis Taklim*, (Jakarta: PT. PENAMADANI, 2003), h. 90

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menciptakan lagu-lagu Arab (Padang Pasir).[12]Adapun irama dan lagu yang dapat dipakai dalam seni baca al-Qur'an adalah irama Arab, atau yang dikenal dengan irama padang pasir / Timur Tengah. Kemudian dari fakta sejarah, tumbuh dan berkembang lagu-lagu al-Qur'an. Lagu *Mishri* banyak berkembang secara luas di kalangan masyarakat. Tujuh macam lagu *Mishri* itu menjadi lagu pokok. Selain itu, masih banyak macam-macam lagu *Mishri* yang populer di kalangan masyarakat, antara lain:[13]

1. **Lagu *Bayyatiy***

Menurut Drs. Muhsin Salim (salah seorang Dosen Institut Ilmu al-Qur'an) lagu *Bayyati* berasal dari kata *(Bait)* yang berarti rumah kemudian dipakai bentuk *mubalaghah (bayyatun)*, lalu ditambah dengan huruf *'ya'* sehingga menjadi *Bayyati*. Maqam *Bayyati* mempunyai ciri khusus, yakni lembut meliuk-liuk, memiliki gerak lambat (adagio) dengan pergeseran nada yang tajam waktu turun dan naik yang sering kali terjadi secara beruntun. Lagu *Bayyati* pada umumnya dipergunakan orang sebagai lagu pembuka dan juga dipakai sebagai lagu penutup.

2. **Lagu *Hijazy***

Hijaz adalah suatu nama sebuah negeri di Jazirah Arab (antara Makkah dan Madinah). Kalimat ini kemudian menjadi nama diri dari sebuah lagu. Tumbuh dan berkembangnya lagu ini di negeri *Hijaz*, sekaligus menjadi ciri khusus dari intonasi serta dialek bahasa negeri itu (Hijaz).

Lagu ini mempunyai sifat allegro, artinya mempunyai irama yang ringan, cepat dan lincah. Sebagai kita tahu lagu hijaz ialah asli *Makkawi*. Akan tetapi

---

[12] Bachtiar Ichwan, *1 Jam Mahir Tartil & Qiro'ah*, (Surabaya : PT Java Pustaka Media Utama, 2010), h. 26

[13] Euis Sri Mulyani, *Panduan Pengajaran Seni dalam Islam pada Majelis Taklim*, Jakarta: PT. PENAMADANI, 2003), hh. 90-99

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemudian lagu ini tumbuh dan berkembang di negeri Mesir setelah dibawa orang kesana. Oleh sebab itu kemudian ia dikenal sebagai *Hijaz ala Mishry*. Ada beberapa jenis lagu dari maqam *hijaz* ini adalah :

a) Hijaz Ashli
b) Hijaz Kar
c) Hijaz Kurd
d) Hijaz Kar-Kurd

3. Lagu *Shabaa*

Lagu *Shaba* memiliki sifat allegro, yakni gerak irama yang ringan dan cepat serta agak mendatar. Tidak seperti halnya ada pada *Bayyati dan Hijaz,* yang banyak bervariasi pada segi tangga nada, maka lagu *Shaba* banyak memiliki irama yang mendatar, kecuali pada Jawab *Shaba*, manakala digabungkan dengan *Ajami*.

Walaupun demikian, lagu *Shaba* mempunyai kelebihan dari yang lain karena sifatnya yang syahdu, meliuk-liuk, dan mengalun perlahan-lahan. Bahkan, tak jarang pula sangat sedih menyayat hati. Lagu *Shaba* terbagi dalam empat kategori yaitu :

a) Shaba Ashli
b) Jawab Shaba
c) Shaba Jawab Shaba Ajami
d) Shaba Jawab Ma'al Bastanjar

4. Lagu *Rost*

Rost berasal dari bahasa Persi, ada yang menyebutnya *Rasyadah* yang asalnya *hadzah Rost atau dzarat,* Lagu *rost* adalah salah satu yang memiliki aneka ragam variasi, derap iramanya hidup dan semangat. *Rost* memiliki sifat allegro yaitu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempunyai getaran-getaran ringan, cepat dan lincah. Maqam ini memiliki dua bagian yang utama, yaitu :

a) Rost Ashli
b) Rost ‘Ala Nawa

5. Lagu *Jiharka*

Nama *jiharka* berasal dari Afrika, *jiharka* merupakan maqam lagu yang paling sedikit memiliki cabang dan variasi lagu. Lagunya tidak popular, karena iramanya sedikit sulit dan minor. Maqam *Jiharkah* ini hanya mempunyai satu jenis lagu tetapi dapat dibawakan dua tangga nada.

a) Jiharka dalam nada dan nawa
b) Jiharka dalam jawab

6. Lagu *Siika*

Siika berasal dari bahasa Persi yang artinya gerincing gitar. Maqam *siika* juga memiliki wawasan yang cukup luas. Ia mempunyai cabang yang cukup banyak, serta variasi yang cukup beragam. Lagu *Siika* bersifat *garve* yakni memiliki gerak-gerak lambat serta khidmat. Maqam Sika terbagi menjadi beberapa jenis, sesuai dengan tambahnya variasi dan juga disebabkan dengan asal-usulnya.

a) Sikah Ashli
b) Sikah Turky
c) Sikah Raml

Raml adalah satu variasi yang berirama minor. Kadang-kadang juga digunakan sebagai variasi pada lagu Shaba.

d) Sikah Iraqy

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7. Lagu *Nahawand*

Nama *nahawand* berasal dari Hamadan (Persi), lagu *nahawand* mempunyai gaya irama yang bersifat allegro, yaitu cepat dan ringan. Gaya iramanya yang lembut dan syahdu, lagu *Nahawand* sangat menawan, menarik serta mengasyikkan.Maqam *nahawand* mempunyai tiga cabang lagu, antara lain:

a) Nahawand Ashli
b) Nakriz
c) Usyaq

D. Kerangka Teoretik

Komunikasi dan dakwah merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan, satu sama lain saling terkait (interdependentif). Keduanya merupakan disiplin ilmu yang berdiri sendiri,namun dalam praktek serta aplikasinya selalu terpadu antara satu dengan lainnya untuk saling menunjang. Komunikasi efektif mempunyai nuansa dan varian sesuai dengan kepentingan dan tujuannya. Walaupun pada prinsipnya tujuannya sama, yakni bagaiman pesan komunikasi yang disampaikan dapat diserap, dihayati, dan direspon oleh komunikan secara positif.

Manusia dan komunikasi merupakan satu kesatuan. Keberadaan komunikasi, sangat melekat pada diri manusia tanpa disadari. Komunikasi ada dalam segala aktivitas hidup kita. Komunikasi bukan hanya berfungsi sebagai penyebaran informasi (*to inform*), tetapi komunikasi juga berfungsi untuk mempengaruhi atau mengajak individu lain melalui terpaan pesannya (*persuasif*). Komunikasi persuasif adalah komunikasi yang bertujuan untuk mengubah atau mempengaruhi kepercayaan, sikap, dan perilaku seseorang sehingga bertindak sesuai dengan apa yang diharapkan oleh komunikator.[14]

[14]http://pustaka.ut.ac.id/website/index.php?option=com_content&view=article&id=152:skom4326-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Istilah persuasi bersumber dari bahasa Latin yaitu *"persuasion"* yang berarti membujuk, mengajak atau merayu. Persuasi bisa dilakukan secara rasional dan secara emosional. Dengan cara rasional, komponen kognitif pada diri seseorang dapat dipengaruhi. Aspek yang dipengaruhi berupa ide ataupun konsep. Persuasi yang dilakukan secara emosional, biasanya menyentuh aspek afeksi, yaitu hal yang berkaitan dengan kehidupan emosional seseorang. Melalui cara emosional, aspek simpati dan empati seseorang dapat digugah.

Dalam konteks komunikasi, kemampuan untuk dapat menguraikan, meramalkan dan mengendalikan peristiwa mental dan perilaku merupakan sumbangan yang sangat berharga bagi tercapainya tujuan komunikasi yaitu efektif dan efisien (berdaya guna). Oleh karena itu, komunikasi dikatakan efektif apabila dalam suatu kegiatan berkomunikasi "pesan" yang disampaikan dapat diterima sebagaimana yang dimaksudkan oleh si pengirim pesan (komunikator) tersebut.

Komunikasi yang efektif bukan hanya sekedar menyusun kata atau mengeluarkan bunyi yang berupa kata-kata, tetapi menyangkut bagaimana agar orang lain tertarik perhatiannya, mau mendengar, mengerti dan melakukan sesuai dengan pesan yang disampaikan.

Komunikasi persuasif berusaha mempengaruhi individu melalui terpaan pesannya, sehingga dapat didefinisikan pesan persuasif ialah pesan yang dimaksudkan untuk mengubah pendapat, sikap, kepercayaan, atau perilaku individu maupun organisasi.[15] Untuk tujuan tersebut, bukan hal yang mudah dan begitu saja bisa dilakukan, sehingga dalam membentuk sebuah pesan yang persuasif perlu memperhatikan prinsip atau kerangka AIDA (*attention, Desire, Action).*

---

komunikasi-persuasif&catid=29:fisip&Itemid=74(diakses tanggal : 6 maret 2012).

[15] Sutrisna Dewi, *Komunikasi Bisnis*, (Yogyakarta: Andi, 2007), hal. 104.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. *Attention* (perhatian)

Pada bagian awal, diuraikan ide pokok yang menarik perhatian dan manfaat bagi audiens.

b. *Interest* (minat)

Pesan tersebut harus mampu membangkitkan minat dan ketertarikan audiens.

c. Desire (keinginan)

Yang kemudian mendorong pada penumbuhan kebutuhan

d. *Action* (tindakan)

Diharapkan muncul sebuah tindakan yang diinginkan oleh komunikator.

Istilah lain dari formula AIDDA adalah A-A procedure sebagai singkatan dari *attention-action procedure* yang berarti agar komunikasi dalam melakukan kegiatan dilakukan dulu dengan menumbuhkan minat. Konsep ini, merupakan proses psikologis dari diri mad'u. Wilbur Schramm mengemukakan bahwa persuasif menghendaki efek yang baik, maka dalam pendekatannya apa yang disebut dengan A-A procedure atau proses *attention to attention to action*, artinya tindakan-tindakan persuasif akan dapat menghasilkan hasil yang memuaskan jika komunikator berusaha membangkitkan perhatian, komunikan terlebih dahulu dengan usaha-usaha komunikator.

Sebagai contoh, dakwah yang dilakukan dengan metode pidato (ceramah). Sebelum juru dakwah bermaksud mencapai tujuan dakwah terlebih dahulu harus berusaha membangkitkan perhatian mad'u. upaya membangkitkan perhatian tersebut dapat dilakukan dengan vocal maupun visual. Ditinjau dari aspek olah vocal dapat dilakukan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan mengatur tinggi rendahnya suara, mengatur irama, serta mengadakan tekanan-tekanan terhadap kalimat yang dianggap penting.[16]

Dalam pelaksanaan komunikasi persuasif ada beberapa metode yang perlu diperhatikan, metode-metode tersebut memberikan arah bagaimana pesan komunikasi persuasif dihimpun, sebagaimana yang dikemukakan oleh Newcomb, Janis, Cartwright, Bowman, Harvey, metode-metode tersebut antara lain:

a. Metode *asosiatif*,

Sebuah metode, yang dalam penyusunan pesan persuasifnya, berusaha menghubungkan dengan sebuah obyek atau peristiwa, yang dimana obyek dan peristiwa tersebut memiliki nilai, kredibilitas, kepopuleran sehingga mampu menarik perhatian dikalangan masyarakat. Seorang individu akan lebih tertarik terhadap sebuah pesan yang disampaikan apabila pesan tersebut menyertakan seseorang atau obyek yang telah akrab di mata khalayak.

b. Metode *icing device*,

Sebuah metode dimana menyajikan sebuah pesan dipengaruhi oleh unsur "*emosional appeal*" pesan-pesan tersebut mampu membangkitkan perasaan terharu, sedih, senang, bahagiah pada diri pihak komunikan. Sehingga dengan menyertakan usur *emotional appeal* dalam barisan pesannya diharapkan pesan-pesan yang disampaikan akan lebih mudah diingat dan dipahami oleh pihak komunikan.

c. Metode *pay off idea*,

Sebuah metode yang dimana dalam menyusun pesan-pesan *pay off idea* mengandung unsur mempengaruhi (sugesti) dan anjakan atau anjuran yang apabila dilakukan mampu mendatangkan manfaat.

d. Metode *fear arrosing*.

[16] Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2010)h 128

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pesan-pesan yang terkandung mampu menimbulkan perasaan khawatir, takut dan sebagainya apabila tidak mematuhi pesan yang disampaikan. Metode ini biasa dipergunakan pada pesan layanan masyarakat semisal pesan yang berisi tentang bahaya pengunaan narkoba.

Tujuan dari komunikasi tersebut diatas bukan hanya bertujuan untuk menyebarkan informasi namun ada saatnya komunikasi bertujuan untuk mengajak, merubah tingkah laku, pandangan, sikap, pemikiran yang dimiliki oleh individu, hal ini biasa disebut sebagai komunikasi persuasif. Untuk tujuan merubah suatu pandangan, sikap, tingkah laku yang diyakini oleh individu bukanlah perkara mudah, dikarenakan masing-masing individu memiliki karakter berbeda-beda satu sama lainya.

Walaupun pada dasarnya mereka bertindak atas latar belakang kebutuhan dasar yang sama, namun dilain pihak faktor-faktor lingkungan disekitar individu juga turut mempengaruhinya dan membentuk karekter masing-masing individu. Faktor-faktor tersebut juga ikut mempengaruhi dan membentuk pola pada masing-masing individu, antara lain :

a. Kebudayaan

Kebudayaan memberikan standart dan penilaian terhadap sesuatu didalam kehidupan sosial masyarakat[17]. Kebudayaan yang dimiliki oleh seseorang secara tidak disadari akan mempengaruhi pola pikir, sikap, perilaku masing-masing individu, kebudayaan memberikan penekanan bagaimana individu tersebut bertindak, bersikap dan berpikir.

b. Tingkat pendidikan

[17] Oemi Abdurrachman. *Dasar-Dasar Public Relations*. (Bandung: Citra Aditya Bhakti, 2001), h. 63.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Taraf pendidikan pada masing-masing individu juga serta merta mempengaruhi pola pikir, sikap dan tindakan yang dilakukannya. Seorang individu dengan tingkat pendidikan yang relatif tinggi pola pikir, sikap, dan tindakan yang dilakukan akan lebih sering dipengaruhi oleh gaya berpikir rasional, maka akan berbeda dengan individu yang tingkat pendidikannya lebih rendah. Individu dengan tingkat pendidikan tinggi akan lebih selektif, kritis, dan teliti dalam menerima sebuah pesan yang datang kepadanya, sehingga akan lebih sulit untuk merubah dan mempengaruhi (*persuasif*) pendapat, sikap, dan tindakannya.

c. Ekonomi

Tingkat ekonomi pada masing-masing individu akan sangat berpengaruh kepada keputusan sikap yang diambil oleh individu.

d. Status sosial

Semakin tinggi status sosial individu maka akan mempengaruhi keputusan tentang sikap, pandangan, pendapat yang diambilnya, peran prestis dan gelamor akan lebih kental terlihat dalam status sosial masyarakat yang tinggi.

Seorang *persuader* atau pihak yang melakukan persuasif dalam mencapai tujuan dan menciptakan persuasif yang efektif, perlu menyadari dan mengetahui dengan siapa *persuader* akan berkomunikasi, menyadari bahwa khalayak publik yang begitu kompleks sehingga usaha dalam menjalankan persuasinya untuk merubah sikap, pandangan, sifat, perilaku masing-masing komunikan akan berbeda.

Persuader perlu merencanakan dengan matang bagaimana persuasif tersebut dilancarkan sehingga mampu mempengaruhi dan mengajak komunikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sesuai dengan apa yang diharapkan, dan perlu juga dipahami oleh seorang persuader bahwa usahanya dalam mempengaruhi khalayak publik untuk bersedia merubah sikap, pendapat, sifat, tingkah lakunya nantinya akan menemui banyak hambatan. Hambatan dalam persuasif pada umumnya memiliki dua sifat, yaitu hambatan yang bersifat objektif dan hambatan yang bersifat subyektif.[18] Hambatan yang bersifat objektif dalam kegiatan persuasif ialah sebuah hambatan yang terjadi tanpa adanya faktor kesengajaan dan cenderung bersifat dan berjalan secara alamiah.

Hambatan yang bersifat objektif misalnya ganguan cuaca dimana komunikasi berlangsung, kesalahan dalam pemilihan tempat yang terlalu berdekatan dengan jalan sehingga menimbulkan kebisingan dan menurunkan tingkat pendengaran khalayak komunikan dalam menyerap informasi yang disampaikan. Kelemahan persuader dalam menyampaikan persuasifnya, misalnya dalam meyampaikan informasi persuader mempergunakan kalimat atau kata-kata yang terlalu berbelit-belit atau sukar dipahami dan tidak diketahui makna dari kalimat yang dipakai oleh persuader dalam penyampaian informasinya.

Persuader dalam pemilihan media informasi yang keliru, pendekatan yang tidak sesuai, atau hambatan tersebut berasal dari dalam diri khalayak publik karena daya tangkapnya rendah, tingkat kecerdasan kurang dan lain sebagainya. Hambatan-hambatan dalam persuasi yang bersifat subyektif ialah hambatan yang ditimbulkan atau dimunculkan dengan sengaja untuk merusak dan meganggu jalannya persuasi atau menyesatkan tujuan dari pada persuasi yang dilakukan.

Pada umumnya, hambatan komunikasi dapat diselesaikan oleh dua faktor, yakni faktor mekanistis komunikasi manusia dan faktor psikologis. Selain itu,

---

[18] Kustandi Suhandang, *Public Relations Perusahaan*, (Bandung: Yayasan Nuansa Cendikia, 2004) h. 59

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hambatan tersebut dapat diselesaikan oleh dogmatisme, stereotipe, dan pengaruh lingkaran. Kondisi itu pun dapat pula disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal dapat berupa persepsi sosial, posisi sosial, dan proses sosial, sedangkan faktor eksternal dapat disebabkan oleh faktor penguatan (reinforcement) dan faktor harapan yang diinginkan.

Untuk merubah sebuah pemikiran, pandangan, sikap, perilaku individu memang bukan perkara mudah dikarnakan sikap, perilaku yang dimiliki oleh individu telah tertanam dengan baik sebelum kegiatan persuasif dilancarkan. Namun juga bukan hal mustahil untuk merubah sikap, perilaku, dan pandangan yang dimiliki oleh individu. Sehingga untuk menunjang perihal tersebut dibutuhkan perencanaa atau teknik yang tepat agar tujuan dari persuasif dapat tercapai.

Dalam proses komunikasi persuasif sangat diperlukan untuk menguasai teknik persuasi, faktor-faktor yang diperlukan antara lain sebagai berikut. (1) Mampu berpikir dalam kerangka acuan yang lebih besar untuk penggunaan teknik yang tepat dalam suatu keadaan tertentu. (2) Mampu menegakkan kredibilitas. (3) Mampu berempati. (4) Mampu menunjukkan perbedaan dengan sasaran. (5) Mampu mengetahui saat-saat yang tepat untuk menggiring audiens pada pesan yang diberikan. (6) Mampu mengetahui kapan alat bantu komunikasi digunakan, dan lain-lain.

Pada umumnya sikap-sikap individu atau kelompok yang hendak dipengaruhi terdiri dari tiga komponen[19], yaitu:

a) Kognitif merupakan perilaku dimana individu mencapai tingkat "tahu" pada objek yang diperkenalkan.

[19]http://id.wikipedia.org/wiki/Komunikasi_persuasif

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Afektif adalah perilaku dimana individu mempunyai kecenderungan untuk suka atau tidak suka pada objek.

c) Konatif merupakan perilaku yang sudah sampai tahap hingga individu melakukan sesuatu (perbuatan) terhadap objek.

Dalam komunikasi persuasif ada beberapa unsur yang harus diperhatikan untuk mencapai proses komunikasi yang efektif, yaitu Unsur-unsur dalam Komunikasi Persuasif. Menurut Aristoteles, komunikasi dibangun oleh tiga unsur yang fundamental, yakni orang yang berbicara, materi pembicaraan yang dihasilkannya, dan orang yang mendengarkannya. Aspek yang pertama disebut komunikator atau persuader, yang merupakan sumber komunikasi, aspek yang kedua adalah pesan, dan aspek yang ketiga disebut komunikan atau persuadee, yang merupakan penerima komunikasi.[20]

Dalam proses komunikasi persuasif memerlukan teknik demi terciptanya komunikasi yan efektif. Dalam mempertimbangkan teknik komunikasi persuasi yang akan diterapkan, perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut. (1) Spesifikasi tujuan persuasi. (2) Identifikasi kategori sasaran. (3) Perumusan teknik persuasi. (4) Pemilihan metode persuasi yang diterapkan.

Menurut Devito, ada beberapa teknik untuk memperkuat atau mengubah sikap dan kepercayaan, yaitu: [21]

a. Identifikasikan khalayak komunikan secara cermat tentang sikap, kepercayaan, perilaku yang dimilikinya. Dengan informasi mengenai khalayak komunikan maka akan memberikan gambaran bagi komunikator

[20] http://massofa.wordpress.com/2009/12/08/konsep-dasar-komunikasi-persuasif/ diakses tanggal 4 juni 2012

[21] http://pustaka.ut.ac.id/website/index.php komunikasi-persuasif (di akses tanggal 11 maret 2012)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tentang bagaimana persuasif dilaksanakan, bentuk dan format pesan yang akan disampaikan, dan media penyampaian pesannya.

b. Upayakanlah kedekatan hubungan dengan pihak komunikator, sehingga timbul rasa percaya oleh komunikan kepada pihak komunikator. Dengan kepercayaan tersebut akan lebih mudah meyakinkan dan mengubah sikap, perilaku, pendapat komunikan. Namun upaya tersebut tidak dapat sekejap mata terjadi, tapi bertahap dan sedikit demi sedikit dan bahkan komunikan tidak merasa bahwa selama ini dia telah tersugesti oleh pihak komunikator untuk merubah sikap, pendapat, perilakunya agar sesuai dengan apa yang diharapkan oleh komunikator.

c. Berikan gambaran *real*, yang mampu meyakinkan komunikan sehingga khalayak komunikan mempercayai pesan-pesan yang disampaikan oleh komunikator.

Langkah-langkah dalam perumusan teknik komunikasi persuasif antara lain: (1) pengumpulan dan analisis data, (2) analisis dan evaluasi fakta, (3) identifikasi masalah, (4) pemilihan masalah yang ingin disampaikan dan dipecahkan, (5) perumusan tujuan, (6) perumusan alternatif pemecahan masalah, (7) penetapan cara mencapai tujuan, (8) evaluasi hasil kegiatan, dan (9) rekonsiderasi.

Prinsip-prinsip dalam merumuskan teknik komunikasi persuasi yang perlu diperhatikan adalah: (1) prinsip identifikasi, (2) prinsip tindakan, (3) prinsip familiaritas dan kepercayaan, dan (4) prinsip kejelasan.

Dalam proses merubah tingkah laku, sikap, pendapat yang dimiliki oleh individu sebagaimana termuat dalam teori Pemrosesan Informasi bahwa dalam merubah sikap, pendapat, yang dimiliki oleh individu terdapat beberapa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tahapan dimana masing-masing tahapan saling berkaitan. Tahapan-tahapan tersebut adalah:

a. Pesan persuasif harus dikomunikasikan.
b. Penerima akan memperhatikan pesan.
c. Penerima akan memahami pesan.
d. Penerima terpengaruh dan yakin dengan argumen yang disajikan.
e. Tercapai posisi adopsi baru.
f. Terjadi perilaku yang diinginkan.

e. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Penelitian ini berjudul *Tilawah bit-Taghanni* Sebagai Teknik Dakwah Ibu Nyai Hj. Chomsatun Hidayat. Peneliti perlu menekankan bahwa penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana penyampaian dakwah *bil-lisan* Ibu Nyai Hj. Chomsatun Hidayat dengan menggunakan *Tilawah bit-Taghanni* sebagai teknik dakwahnya.

Merujuk pada pernyataan tersebut, peneliti menemukan penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Adapun penelitian terdahulu tersebut berjudul : "Dakwah dan Qiro'ah (Studi Tentang Metode dan Materi Dakwah Melalui Qiro'ah Remaja Masjid Agung Sidoarjo)". Penelitian ini ditulis oleh Rusmin Nuryadin Abdullah, mahasiswa fakultas Dakwah tahun 2002, Fakultas Dakwah Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam (KPI), IAIN Sunan Ampel Surabaya.

Penelitian terdahulu yang relevan tersebut, menjelaskan mengenai dakwah yang dilakukan dengan menggunakan *Qiro'ah* sebagai metode dakwahnya, yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilakukan dengan mengadakan pelajaran *Qiro'ah* secara rutin dengan mendatangkan guru. Penelitian tersebut, menemukan bahwa pelajaran *Qiro'ah* yang diadakan setiap minggu berhasil mendatangkan jama'ah yang ingin menperdalam pelajaran *Qiro'ah*, karena tidak semua tempat belajar al-Qur'an mengadakan kegiatan rutin pelajaran *Qiro'ah.*

Kedua penelitian tersebut mempunyai fokus permasalahan yang sama yaitu : *Tilawah bit-Taghanni* Sebagai Teknik Dakwah Ibu Nyai Hj. Chomsatun Hidayat dengan Dakwah dan *Qiro'ah* (Studi Tentang Metode dan Materi Dakwah Melalui *Qiro'ah* Remaja Masjid Agung Sidoarjo), kedua penelitian tersebut sama-sama meneliti mengenai *Tilawah bit-Taghanni* atau *Qiro'ah.*

Perbedaan kedua penelitian tersebut, yaitu : Pada penelitian *Tilawah bit-Taghanni* Sebagai Teknik Dakwah Ibu Nyai Hj. Chomsatun Hidayat peneliti mengkaji tentang aktivitas dakwah yang menggunakan *Tilawah bit-Taghanni* sebagai teknik dakwahnya, yang dikemas dalam bentuk ceramah (*bil-lisan).* Sedangkan pada penelitian Dakwah dan *Qiro'ah* (Studi Tentang Metode dan Materi Dakwah Melalui *Qiro'ah* Remaja Masjid Agung Sidoarjo), penelitian ini tidak mengkaji bentuk ceramah, akan tetapi menggunakan *Qiro'ah* sebagai materi dakwah dan metode dakwahnya.

Pada penelitian *Tilawah bit-Taghanni* Sebagai Teknik Dakwah Ibu Nyai Hj. Chomsatun Hidayat, subyek penelitiannya adalah pengirim pesannya (*da'i).* sedangkan pada penelitian Dakwah dan *Qiro'ah* (Studi Tentang Metode dan Materi Dakwah Melalui *Qiro'ah* Remaja Masjid Agung Sidoarjo), subyek penelitiannya adalah penerima pesannya (*mad'u)*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

a. Pendekatan penelitian

Pendekatan penelitian menggunakan kualitatif karena peneliti ingin menguak lebih dalam fenomena apa yang terjadi dalam kaitannya dengan kajian *Tilawah bit-Taghanni* sebagai teknik dakwah Ibu Nyai Hj. Chomsatun Hidayat. Peneliti juga ingin berusaha mengungkapkan gejala secara menyeluruh dan sesuai dengan konteks (*holistic kontekstual)* dalam kegiatan ceramah yang menggunakan *Tilawah bit-Taghanni* sebagai teknik dakwah melalui pengumpulan data dari latar alami dengan memanfaatkan diri peneliti sebagai instrumen kunci.

Pendekatan yang digunakan oleh peneliti adalah pendekatan atau paradigma naturalistic atau biasa disebut paradigma definisi social (*social definition*) yaitu menekankan pada hakikat kenyataan sosial yang didasarkan pada definisi subyektif dan penilaiannya. Paradigma tersebut bersumber mula-mula dari pandangan Max Weber yang diteruskan oleh Irwin Ditcher, dan lebih dikenal dengan pandangan fenomenologis. Paradigma naturalistic terbagi atas beberapa aliran antara lain : fenomenologis, interaksionisme simbolik, kebudayaan dan etnometodologi. Fenomenologi berusaha memahami perilaku menusia dari segi kerangka berfikir maupun bertindak orang-orang itu sendiri. Bagi mereka yang penting ialah kenyataan yang terjadi sebagai yang dibayangkan atau dipikirkan oleh orang-orang itu sendiri. Maka dalam penelitian berusaha memahami arti dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang dalam situasi tertentu.[1] Peneliti

[1] Lexi J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2008), h. 31

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menggunakan aliran fenomenologi karena komunikasi merupakan kebutuhan yang sering digunakan oleh orang-orang dalam kehidupan sosial.

Peneliti akan mendeskripsikan fenomena sosial Ibu Nyai Hj. Chomsatun Hidayat. Peneliti memilih penelitian kualitatif dan menggunakan analisis induktif. Proses dan makna dari sudut pandang subyek lebih ditonjolkan, oleh karena itu laporan penelitian kualitatif disusun dalam bentuk narasi yang bersifat kreatif dan mendalam serta menunjukaan ciri alamiahnya. Dan dalam penelitian kualitatif pengamatan berperan serta, dan wawancara mendalam. Oleh karena itu, salah satu ciri penelitian kualitatif adalah bahwa tidak ada hipotesis yang spesifik pada saat penelitian dimulai, hipotesis justru dibangun selama tahap-tahap penelitian.[2]

b. Jenis Penelitian

Deskriptif studi kasus sebelum menjelaskan penelitian deskriptif arti dari metode penelitian itu sendiri adalah alat untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tertentu dan untuk menyelesaikan masalah ilmu ataupun praktis. Sedangkan metode penelitian deskriptif adalah suatu penelitian ini yang hanya bertujuan memaparkan suatu peristiwa atau fakta terhadap obyek yang diteliti saja.[3] Penelitian ini hanya bermaksud membuat pemeriaan (penyandaran) secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi tertentu.[4] Penelitian deskriptif ini juga berusaha mendeskripsi dan menginterpretasi apa yang ada, mengenai kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang sedang tumbuh proses yang sedang berlangsung, akibat atau efek

[2] Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif, (*Bandung : Remaja Rosdakarya, 2002), hh. 155-156

[3] Jalaluddin Rakhmat, *Metode Penelitian Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), h. 24

[4] Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial, (*Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang terjadi atau kecenderungan yang tengah berkembang.[5] Penelitian ini juga menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematik sehingga dapat lebih mudah untuk dipahami dan disimpulkan. Penelitian deskriptif juga dapat diartikan sebagai penelitian yang dilakukan oleh seorang peneliti yang menggunakan metode kualitatif. Setelah menyusun perencanaan penelitian, peneliti lalu ke lapangan tidak membawa alat pengumpul data, melainkan langsung melakukan observasi atau pengamatan evidensi-evidensi, sambil mengumpulkan data dan melakukan analisis.[6]

B. Subyek Penelitian

Ibu Nyai Hj. Chomsatuh Hidayat adalah seorang muballighah yang mempunyai suara yang merdu ketika melantunkan ayat-ayat al-Qur'an. Peneliti memilih dia karena dia menggunakan teknik dakwah yang sangat menarik sekali. Ketika berdakwah dia mampu menyampaikan pesan dakwah dengan penyampaian yang mudah diterima oleh semua mad'unya. Dia selalu menyesuaikan materi dakwah yang disampaikan dengan bentuk acara yang sedang diadakan, dan dia menyampaikan materi dakwahnya tanpa menggunakan teks. Karena dia ingin menjalin komunikasi yang lebih aktif dengan mad'unya. Di dalam memilih materi, dia selalu mengaplikasikannya dengan kisah-kisah nyata yang dapat dijadikan motivasi. Untuk selalu mendapatkan perhatian mad'u, dia menggunakan humor sebagai selingan ketika konsentrasi mad'u tidak fokus terhadap apa yang dia sampaikan. Yang menarik menurut peneliti, di dalam ceramahnya dia menggunakan *Tilawah bit-Taghanni* ketika melantunkan ayat-ayat al-Qur'an, dan itu merupakan ciri khas dia ketika membacakan ayat al-Qur'an di dalam tausiyahnya. Peneliti memilih meneliti dia

[5] Sumanto, *Metode Penelitian Sosial dan Pendidikan*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1995), h. 77
[6] Wardi Bachtiar, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Logos, 1997), h. 61

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karena dia seorang muballighah yang mempunyai bakat seni yang di aplikasikan di dalam aktivitas dakwahnya. Hal-hal inilah yang mendorong peneliti untuk memilih meneliti Ibu Nyai Hj. Chomsatun Hidayat, dan pada kesempatan ini peneliti memfokuskan penelitiannya kepada *Tilawah bit-Taghanni* sebagai teknik dakwahnya. Peneliti membuat janji dengan subyek yang akan diteliti, setelah mendapatkan izinnya peneliti memasuki lokasi penelitian dan kemudian meminta izin secara langsung untuk meneliti teknik dakwahnya.

C. Jenis dan Sumber Data

Jenis data pada penelitian ini dibagi kedalam bentuk kata-kata dan tindakan serta sumber data yang tertulis. Sedangkan sumber data dalam penelitian yang akan dilakukan ini, peneliti sependapat dengan apa yang dikonsepkan oleh Lofland dan Lofland, bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian, merupakan jawaban atas pertanyaan, kemudian diajukan terhadap masalah yang dirumuskan pada tujuan yang ditetapkan.[7] Pada penelitian ini, terdapat dua jenis data yaitu :

1. **Data Primer :** Hasil data yang diperoleh dari sumber data primer adalah data tentang aktivitas dakwah *Tilawah bit-Taghanni* sebagai Teknik Dakwah Ibu Nyai Hj. Chomsatun Hidayat.
2. **Data Sekunder** yang digunakan adalah buku-buku yang terkait dengan pokok permasalahan yang dibahas untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap data.

[7] Cik Hasan Bisri, *Penuntun Penyusun Rencana Penelitian dan Penulisan Skripsi*, (Jakarta : PT. Logos Wacana Ilmu, 1998), h. 58

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Peneliti akan mendapatkan sumber data yang berasal dari jenis data. Diantaranya adalah :

a. Kata-kata dan Tindakan

Sumber utama dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai dan dicatat melalui catatan tertulis atau melalui rekaman video dan foto sebagai bukti gambar.

Wawancara akan dilakukan kepada subyek penelitian yaitu : Ibu Nyai Hj. Chomsatun Hidayat dan mad'u yang mengikuti tausiyah Ibu Nyai Hj. Chomsatun Hidayat yang menggunakan *Tilawah bit-taghanni* sebagai teknik dakwahnya.

b. Sumber Tertulis

Sumber tertulis dapat dikatakan sebagai sumber kedua yang berasal dari luar sumber kata-kata dan tindakan. Dilihat dari segi sumber data, bahan tambahan yang berasal dari sumber tertulis dapat dibagi atas sumber buku dan majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi, dokumen resmi dan situs.

c. Foto dan Video

Sekarang ini foto dan video sudah lebih banyak dipakai sebagai alat untuk keperluan penelitian kualitatif karena dapat dipakai dalam berbagai keperluan. Foto dan video menghasilkan data deskriptif yang cukup berharga dan sering digunakan untuk menelaah segi-segi subyektif dan hasilnya sering dianalisis secara induktif. Foto dan video yang dapat dimanfaatkan dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penelitian ini, yaitu foto dan video yang dihasilkan dari peneliti sendiri dalam kebersamaannya pada saat mengikuti kegiatan dakwah Ibu Nyai Hj. Chomsatun Hidayat.

D. Tahap-tahap Penelitian

1. Perencanaan

Meliputi penentuan tujuan yang ingin dicapai oleh suatu penelitian dan merencanakan teknik umum untuk memperoleh dan menganalisis data bagi penelitian itu. Pertama-tama peneliti mengumpulkan semua masalah yang ada dan mungkin ada di dalam penelitian peneliti mengenai *Tilawah bit-Taghanni* sebagai teknik dakwah kemudian peneliti memberikan perhatian khusus terhadap konsep yang akan mengarahkan peneliti yang bersangkutan, dan penelaahan kembali terhadap literatur, termasuk penelitian-penelitian yang pernah diadakan sebelumnya, yang berhubungan dengan judul dan masalah penelitian yang bersangkutan. Dalam tahap perencanaan ini peneliti memilih suatu judul penelitian dan memfokuskan kepada rumusan masalah yang akan dibuat dalam penelitian itu. Dalam tahap ini peneliti mencari suatu permasalahan yang tidak dibahas peneliti-peneliti lainnya yang relevan dengan obyek yang peneliti teliti. Sehingga peneliti memiliki tujuan agar penelitiannya ini bisa dimanfaatkan untuk sumbangan ilmu pengetahuan praktis dalam bidang ilmu dakwah.

2. Pengkajian secara teliti terhadap rencana penelitian

Tahap ini merupakan tahap pengembangan dari tahap perencanaan. Dalam tahap ini peneliti menyajikan latar belakang penelitian, permasalahan, tujuan penelitian, serta metode atau prosedur analisis dan pengumpulan data. Tehap ini juga meliputi penentuan macam data yang diperlukan untuk mencapai tujuan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pokok penelitian. Tahap ini merupakan tahap penyusunan usulan proyek penelitian.[8]

3. Keberadaan Penelitian

Peneliti meneliti di wilayah kenjeran Surabaya, peneliti mengikuti aktivitas dakwahnya pada tiga lokasi yaitu pengajian rutin *Ainul Hasan* di Tambak Wedi Surabaya, pengajian rutin *Miftahul Hasan* dan *Roudhatul Jannah* di Kapas Madya Surabaya, dan pengajian rutin *At-Taubah* di Dukuh Setro Surabaya.

4. Pertanyaan Penelitian

Bagaimanakah *Tilawah bit-Taghanni* digunakan oleh Ibu Nyai Hj. Chomsatun Hidayat Sebagai Teknik Dakwah.

5. Penentuan Yang Sesuai

Menurut peneliti dilihat dari teknik dakwah subyek penelitian yang peneliti teliti, sangatlah sesuai dengan tujuan penelitian yang akan peneliti teliti mengenai *Tilawah bit-Taghanni.* Karena ketika dia ceramah dia menggabungkan unsur seni dan keindahan (estetika), hal itu menjadi menarik sehingga suasana mad'u sangat khidmat ketika dia menyatakan kutipan al-Qur'an dan hadits dengan *Tilawah bit-Taghanni*.

6. Penafsiran

Penafsiran peneliti mengenai teknik dakwah Ibu Nyai Hj. Chomsatun Hidayat masuk kepada *Tilawah bit-Taghanni.* Peneliti berusaha menafsirkan bagaimana penerapan teknik dakwahnya ketika menyampaikan kepada mad'u.

[8] Suparmoko, *Metode Penelitian Praktis*, (Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta, 1996) h 3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7. **Analisa**

Menurut analisa peneliti teknik dakwah *Tilawah bit-Taghanni* Ibu Nyai Hj. Chomsatun Hidayat sampai pada jenis penggunaan *nagham* al-Qur'an. Ketika dia membacakan ayat al-Qur'an dia menggunakan irama *Bayyati*. Tetapi, ketika membacakan doa dia menggunakan irama *Rost.*

8. **Riset Melaporkan**

Jadi dari hasil penelitian yang peneliti lakukan melalui diskusi dengan Ibu Nyai Hj. Chomsatun Hidayat mengenai beberapa faktor daya tarik yang digunakan sebagai faktor penentu keberhasilan dakwah maka peneliti menilai bahwa dia selalu menggunakan *Tilawah bit-Taghanni* untuk menarik simpati mad'unya.

E. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi bisa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki yang digunakan peneliti untuk melihat kondisi lapangan. Dalam melakukan observasi peneliti terlibat langsung dalam kancah kehidupan subjek yang diteliti, serta berinteraksi secara intensif dengan subjek yang diteliti dengan terbentuknya rapport antara peneliti dengan subjek yang diteliti ini sehingga mempermudah peneliti mendapatkan informasi yang diperlukan.

Adapun landasan utama yang melatar belakangi penggunaan pengamatan pada penelitian ini, antara lain :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ii. Teknik pengamatan, ini didasarkan atas pengalaman langsung, yaitu proses perkenalan antara peneliti dengan subyek penelitian, peneliti juga mengikuti langsung tausiyah yang menggunakan *Tilawah bit-Taghanni* sebagai teknik dakwah Ibu Nyai Hj. Chomsatun Hidayat. Hal ini dilakukan karena dengan pengalaman langsung, peneliti akan memperoleh keyakinan akan keabsahan data.

iii. Pengamatan, memungkinkan peneliti mencatat peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan pengetahuan yang langsung diperoleh dari data, yaitu bagaimana *Tilawah bit-Taghanni* diterapkan dalam tausiyah, apa temanya, berapa jumlah mitra dakwahnya, bagaimana gaya retorika Ibu Nyai Hj. Chomsatun Hidayat.

iv. Dengan pengamatan, diharapkan peneliti mampu memahami situasi yang rumit, yaitu tingkah laku mitra dakwah ketika tausiyah berlangsung.

Menurut Patton dalam Nasution (1998), dinyatakan bahwa manfaat observasi adalah sebagai berikut:

1. Dengan observasi di lapangan peneliti akan lebih mampu memahami konteks data dalam keseleruhan situasi sosial, jadi akan dapat diperoleh pandangan yang holistik atau menyeluruh.
2. Dengan observasi maka akan diperoleh pengalaman langsung, sehingga memungkinkan peneliti menggunakan pendekatan induktif, jadi tidak dipengaruhi oleh konsep atau pandangan sebelumnya. Pendekatan induktif membuka kemungkinan melakukan penemuan atau *discovery*.
3. Dengan observasi, peneliti dapat melihat hal-hal yang kurang atau tidak diamati orang lain, khususnya orang yang berada dalam lingkungan itu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Dengan observasi, peneliti dapat menemukan hal-hal yang sedianya tidak akan terungkap oleh responden dalam wawancara karena bersifat sensitif atau ingin ditutupi karena dapat merugikan nama lembaga.
5. Dengan observasi, peneliti dapat menemukan hal-hal yang di luar persepsi responden, sehingga peneliti memperoleh gambaran yang lebih komprehensif.
6. Melalui pengamatan di lapangan, peneliti tidak hanya mengumpulkan daya yang kaya, tetapi juga memperoleh kesan-kesan pribadi, dan merasakan suasana situasi sosial yang diteliti.

Peneliti menggunakan observasi tidak berstruktur di mana observasi ini mempunyai pengertian bahwa suatu observasi yang dilakukan tanpa menggunakan *guide* observasi. Dengan demikian, pada observasi ini pengamat harus mampu secara pribadi mengembangkan daya pengamatannya dalam mengamati suatu objek. Pada observasi ini yang terpenting adalah pengamat harus menguasai ilmu tentang objek secara umum dari apa yang hendak diamati.[9]

Pedoman observasi peneliti mencoba mengumpulkan data dengan mengamati proses berlangsungnya kegiatan ceramah yang dilakukan Ibu Nyai Hj. Chomsatun Hidayat. Peneliti mengamati bagaimana *Tilawah bit-Taghanni* digunakan sebagai teknik dakwahnya. Dalam mencatat pengamatannya peneliti menggunakan buku dan alat tulis, dan alat bantu yang digunakan peneliti adalah berupa kamera, kemudian peneliti juga mengatur jarak dengan objek yang dia teliti, agar objek tidak terganggu dengan kehadirannya sebagai peneliti, jadi penelitian tersebut bersifat alamiah.

[9] Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif,* (Jakarta: Prenada Media Group, 2007), hh. 116-117

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Interview (wawancara)

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan si penjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan interview (panduan wawancara).[10]

Menurut Esterberg (2002) wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.[11]

Dilihat dari subyek dan obyek maka bentuk wawancara yang digunakan oleh peneliti adalah wawancara individu dengan individu. Yaitu wawancara yang dilakukan antara seseorang dengan yang lainnya.[12] Peneliti menggunakan wawancara individu ini karena dirasa sangat tepat sekali untuk digunakan wawancara dengan subjek yang akan diteliti.

c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah catatan yang dijadikan sumber data dan dimanfaatkan untuk menguji serta untuk menyimpan informasi yang dihasilkan. Dokumentasi juga mempunyai arti yaitu mengumpulkan data dengan melihat atau mencatat suatu laporan yang sudah tersedia. Sedangkan dokumen sendiri mempunyai pengertian yaitu setiap bahan tertulis atau film.

---

[10] Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta:Ghalia Indonesia, 1988), h. 234
[11] Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung : Alfabeta, 2010, h. 72
[12] Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2007), h. 111

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada tahap ini peneliti akan mengumpulkan data-data yang konkrit guna memperkuat penelitian. Data-data tersebut diantaranya adalah kegiatan dakwah Ibu Nyai Hj. Chomsatun Hidayat, foto, video kegiatannya, dan lain sebagainya.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milah, menjadi satuan yang dapat dikelola mensistensikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari. Pada penelitian ini peneliti menggunakan analisis induktif yakni suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis. Dalam analisis ini berangkat dari kasus-kasus bersifat khusus berdasarkan pengalaman nyata (ucapan atau perilaku subyek penelitian atau situasi lapangan penelitian). Untuk kemudian kita generalisasikan model, konsep, teori, prinsip, proposisi, atau definisi yang bersifat umum dengan menggunakan analisis ini akan mampu menguji suatu teori dan bisa mencakup sikap permasalahan yang ditelaah. Dengan kata lain, induksi analitik adalah suatu metode untuk menguji suatu hipotesis dalam penelitian lapangan.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis deskriptif yaitu menggambarkan hasil penelitian yang diperoleh dari data-data empirik yang ada. Dari analisis ini diperoleh gambaran tentang *Tilawah bit-Taghanni* dan komponen-komponen apa saja yang terkandung didalamnya.

G. Teknik Keabsahan Data

Dalam suatu penelitian kemungkinan terjadi kesalahan akan tetap ada. Demikian pula halnya dengan penelitian kualitatif. Kebenaran penelitian kualitatif

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sangat tergantung pada datanya. Oleh karena itu, perlu diadakan pengecekan kembali terhadap data. Hal ini dilakukan sebelum data tersebut diproses menjadi suatu laporan. Peneliti menerapkan beberapa teknik keabsahan data, diantaranya adalah :

a. Perpanjangan Keikutsertaan

Peneliti berusaha memahami semua data yang dihimpun dalam penelitian. Peneliti langsung melakukan wawancara dan observasi dengan informan-informannya. Peneliti berusaha meluangkan waktu yang lama bersama dengan informannya di lapangan sampai data yang dibutuhkan tercapai. Jadi peneliti juga berusaha bergaul lebih dekat lagi kepada para informannya untuk mendapatkan data yang sangat dibutuhkan dalam penelitiannya tersebut.

b. Menemukan Siklus Kesamaan Data

Peneliti setiap hari menemukan data baru, dan peneliti menguji data-data yang baru itu setiap harinya apakah ada kesamaan dengan data sebelumnya jika data yang baru ada kesamaan dengan data sebelumnya berarti peneliti telah menemukan siklus kesamaan data atau dengan kata lain dia sudah berada di penghujung aktivitas penelitiannya di dalam mencari siklus kesamaan data peneliti membadingkan data yang didapat dari penelitian yang pertama kemudian peneliti bandingkan data dari penelitian selanjutnya untuk mencari siklus kesamaan datanya.

c. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara yang berkaitan dengan proses analisa yang konstan dan tentatif. Peneliti akan menelaah lagi data-data yang terkait dengan fokus masalah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penelitian sehingga data tersebut benar-benar dapat dipahami dan tidak diragukan kebenarannya.

Usaha untuk memperoleh derajat keabsahan yang tinggi, maka peneliti menggunakan semua panca indera termasuk adalah pendengaran, perasaan, dan insting peneliti untuk mengumpulkan data di lapangan semaksimal mungkin peneliti berusaha mendapatkan data dari lapangan peneliti baik dari tehnik wawancara, observasi atau dokumentasi dengan menggunakan semua panca inderanya untuk mengumpulkan data.

d. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu diluar data untuk keperluan pengetahuan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Dalam hal ini peneliti membandingkan :

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara
2. Membandingkan apa yang dikatakan informasi utama dengan informan lainnya
3. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.[13]

Peneliti akan melakukan penelitian kembali data-data yang diperoleh dari berbagai sumber baik dari hasil observasi lapangan, wawancara maupun dokumentasi untuk mengecek kejujuran peneliti, sumber data, metode dan teori-teori yang digunakan peneliti dalam penelitiannya. Peneliti mencoba mengecek

[13] Lexy Maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1995), hh. 328-331

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebenaran data dari sumber lainnya atau dari informan lainnya tentang subyek yang diteliti.

e. Pemeriksaan sejawat melalui diskusi

Moleong (2006:334) mengatakan bahwa diskusi dengan kalangan sejawat akan menghasilkan: (1) pandangan kritis terhadap hasil penelitian, (2) temuan teori substantif, (3) membantu mengembangkan langkah berikutnya, (4) pandangan lain sebagai pembanding.

Teknik ini dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan-rekan sejawat. Dalam tahap ini, peneliti diarahkan oleh pembimbing kemudian terjalin dialog terhadap hal-hal yang berkaitan dengan laporan data penelitian, sehingga data yang telah dikumpulkan didiskusikan dengan teman-teman dekat serta dosen pembimbing.

f. Kecukupan Referensi

Peneliti berusaha memperbanyak referensi yang dapat menguji dan mengoreksi hasil penelitian yang telah dilakukan, baik referensi yang berasal dari orang lain maupun referensi yang diperoleh selama penelitian seperti foto dilapangan dan rekaman video.

g. Editing

Memeriksa kembali dengan cermat data yang sudah dikumpulkan dari segi kelengkapan, cara penjelasan makna, kesesuaian satu sama lain, relevansi dan keseragaman data. Peneliti coba mencermati data yang telah terkumpul untuk digolongkan sesuai dengan golongan-golongannya dan ditempatkan sesuai dengan penempatannya masing-masing.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA

A. Setting Penelitian

Biografi Ibu Nyai Hj. Chomsatun Hidayat

a.1. Riwayat Pendidikan

Ibu Nyai Hj. Chomsatun adalah anak sulung dari 2 bersaudara. Lahir di kota Tuban pada tanggal 24 Maret 1975 di desa Weden Kecamatan Bangilan Kabupaten Tuban. Dia dibesarkan dilingkungan keluarga yang sangat kental dengan suasana keagamaannya.

Kedua orang tuanya ingin mempunyai anak perempuan yang dapat menguasai ilmu agama, oleh karena itu riwayat pendidikan Ibu Nyai Hj. Chomsatun selalu berlatar belakang Islami. Pada tahun 1981-1987 ketika berusia 7-13 tahun dia menempuh pendidikan sekolah di Madrasah Ibtidaiyah Al-Iman Kecamatan Bangilan Kabupaten Tuban. Setelah selesai menempuh pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, pada tahun 1987-1990 ketika berusia 13-15 tahun dia melanjutkan pendidikan Tsanawiyah di pondok pesantren Pacul Al-Falah Bojonegoro, selain sekolah formal dia juga mempelajari kajian kitab kuning, *Nahwu Shorof*, Mutamimah dan kitab lainnya. Pada tahun 1990-1993 dia menempuh pendidikan di Pondok pesantren Pacul Al-Falah Bojonegoro tingkat Madrasah Aliyah Pendidikan Guru Agama (PGA) yang setara dengan SMA dengan tujuan setelah lulus Madrasah Aliyah dia bisa menjadi seorang guru.[1]

[1] Wawancara dengan Ibu Nyai Hj. Chomsatun Hidayat, Tanggal 20 April 2012

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah menempuh pendidikan wajib belajar 9 tahun, pada tahun 1993-1995 dia menjadi guru agama selama 2 tahun di MI Al-Iman Kecamatan Bangilan Kabupaten Tuban tempat dahulu dia menempuh pendidikan sekolah dasar. Sebagai seorang guru yang selalu disibukkan dengan kegiatan belajar mengajar, pada saat itu dia juga didaulat oleh Bapak Syukur selaku kepala sekolah sebagai moderator dalam kegiatan penataran P4 yang secara rutin diadakan setiap hari selasa untuk seluruh sekolah MI di Kecamatan Bangilan Kabupaten Tuban dan sekitarnya. [2]

Bapak Syukur melihat kemampuan berbicara (retorika) yang dimiliki oleh Chomsatun muda. Bapak Syukur kemudian memanggil dan berbicara *face to face* dengan Chomsatun muda dengan tujuan memberikan saran agar melanjutkan pendidikannya tidak hanya sampai jenjang Madrasah Aliyah saja tetapi melanjutkannya ke Perguruan Tinggi. Berawal dari itulah timbul keinginan yang sangat besar untuk melanjutkan pendidikannya. Sejak saat itu dia berhenti mengajar dan kembali ke desa Weden Kecamatan Bangilan Kabupaten Tuban untuk menemui kedua orang tuanya dan mengutarakan keinginannya untuk melanjutkan studi ke Perguruan Tinggi.[3]

Setelah mengetahui keinginan anaknya tersebut, kedua orang tuanya diam tidak memberikan jawaban karena keadaan ekonomi yang tergolong kurang dan hanya seorang petani desa yang mengandalkan musim panen padi tiba. Namun dengan tekat dan semangat yang sangat besar dia terus berusaha mendapatkan biaya untuk melanjutkan studinya.

---

[2] Wawancara dengan Ni'matus Sholihah (keponakan) Ibu Nyai Hj. Chomsatun hidayat, Tanggal 14 April 2012

[3] Wawancara dengan Ibu Nyai Hj. Chomsatun Hidayat, Tanggal 20 April 2012

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a.2. Hijrah ke Kota Surabaya

Pada suatu hari datanglah adik kandung ayahnya dari Surabaya yang bernama Miftahul Arifin, lalu tanpa sengaja dia mengutarakan keinginannya untuk melanjutkan studi dengan harapan akan mendapatkan solusi yang terbaik. Saran yang diberikan oleh pamannya, sebaiknya dia hijrah ke Surabaya dan menjalani aktifitas sehari-harinya dengan bekerja yang hasilnya bisa digunakan untuk biaya pendidikan. Pada tahun 1995 dia hijrah ke Surabaya mengikuti pamannya yang sehari-harinya sebagai guru mengaji di Pondok Pesantren Mamba'ul Ulum.[4]

Setelah sampai di Surabaya, dia dibawa ke Pondok Pesantren Mamba'ul Ulum dan bertemu langsung dengan pengasuh Pondok tersebut yaitu Abah Mas'ud Zaid. Dia mengutarakan tujuannya datang ke Surabaya, lalu Abah Mas'ud Zaid bertanya tentang riwayat pendidikan yang telah selesai ditempuh sebelum datang ke Surabaya. Setelah menceritakan secara rinci mengenai riwayat pendidikannya, Abah Mas'ud Zaid tidak menyetujui keinginannya tersebut dan memberikan saran, lebih baik menjadi penghafal al-Qur'an (*hafidzah*), karena menurut pengamatan Abah Mas'ud Zaid, suatu saat dia akan dibutuhkan oleh masyarakat untuk mengajarkan dan mengembangkan ilmu yang telah didapatkan dipondok pesantren sebelumnya.

Dengan restu yang telah diberikan kedua orang tua dan rasa *tawadu'* dengan Abah Mas'ud Zaid, dia mengurungkan niatnya untuk melanjutkan studi ke Perguruan Tinggi. Dengan keyakinan hati, Pada tahun 1995 dia dipondokkan oleh Abah Mas'ud Zaid di Pondok Tahfidzul Qur'an Hidayatul Hidayah,

[4] Wawancara dengan Miftahul Arifin (paman) Ibu Nyai Hj. Chomsatun Hidayat, Tanggal 25 April 2012

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mojogeneng, Mojokerto. Disana dia murni hanya konsentrasi untuk menghafalkan al-Qur'an, tidak diperbolehkan memikirkan masalah biaya, dan hal-hal yang bersifat duniawi karena semuanya telah ditanggung oleh Abah Mas'ud Zaid. Setelah mencapai waktu 2,5 tahun tepatnya pada tahun 1998 dan pada saat itu pada usia 21 tahun dia selesai menghafalkan al-Qur'an 30 Juz.

a.3. Pertemuan Yang Mengesankan

Setelah selesai menghafal al-Qur'an 30 juz dia kembali kerumah orang tuanya di desa Weden Kecamatan Bangilan Kabupaten Tuban. Orang tuanya sempat kebingungan, karena dengan usia 21 tahun dan sudah tergolong dewasa untuk ukuran orang desa Weden, anaknya belum mendapatkan pendamping hidup.

Ada hal yang menjadi sebuah kepercayaan masyarakat desa Weden, bahwa masyarakat disana tidak berani meminang seorang gadis yang menjadi penghafal al-Qur'an (*hafidzah*), karena dianggap derajatnya sangat tinggi. Lalu, kedua orang tuanya meminta anaknya kembali ke Pondok Pesantren Mamba'ul Ulum untuk mengabdi dan menyerahkan perjodohan anaknya kepada Abah Mas'ud Zaid.[5]

Pada tahun 1999 dia kembali ke Pondok Pesantren Mamba'ul Ulum. Ayah dan ibunya sowan kepada Abah Mas'ud Zaid dan mengutarakan keinginan agar anaknya segera dicarikan pendamping hidup. Seketika itu Abah Mas'ud Zaid langsung meminta Chomsatun muda menjadi isteri dari salah satu putranya, karena Abah Mas'ud Zaid memiliki 2 orang putra yang sama-sama belum memiliki pendamping hidup.

[5] Wawancara dengan Ibu Nyai Hj. Chomsatun Hidayat, Tanggal 20 April 2012

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan kepribadian baik yang dimiliki oleh Chomsatun muda, pada akhirnya dia dijodohkan dengan anak kedua pengasuh Pondok Pesantren Mamba'ul 'Ulum yang bernama Taufik Hidayat.[6] Dia menikah pada tahun 2000 dan saat ini telah memiliki 3 orang putra yang sedang menyelesaikan pendidikan di pondok pesantren Al-Amin Madura Sumenep.

Dengan *background* yang sama-sama berasal dari pondok pesantren, pasangan suami isteri ini saling mengisi didalam hal ilmu keagamaan. Ilmu kitab kuning yang dikuasai oleh suami ibu Chomsatun dimanfaatkan sebagai ladang ilmu untuk memperluas pengetahuannya sebagai bekal berdakwah.

a.4. Menjadi Muballighah

Terdapat satu faktor yang menjadi pendorong dia terjun di dalam dunia dakwah, faktor tersebut berasal dari masyarakat pondok pesantren Mamba'ul Ulum setempat yang ingin diberi tausiyah oleh salah satu tokoh agama setempat ketika pengajian rutin jamaah ibu-ibu wilayah Kapas Madya yang diadakan setiap dua minggu sekali.

Berawal dari itulah, dengan bekal ilmu agama yang dia dapat di jenjang pendidikan pondok, kemampuan membaca al-Qur'an dengan baik dan indah, pengalaman retorika yang pernah dia dapatkan sewaktu remaja, dakwah Ibu Nyai Hj. Chomsatun Hidayat dimulai, dengan memberikan tausiyah didalam lingkup kecil pada pengajian rutin di wilayah Kapas Madya saat ini dia telah menjadi muballighah yang tidak hanya menyampaikan tausiyah dilingkup kecil tetapi juga dilingkup besar diantaranya pengajian umum dan dialog agama dikalangan mahasiswa.

[6] Wawancara dengan Ibu Fatimah (mertua) Ibu Nyai Hj. Chomsatun Hidayat, Tanggal 23 mei 2012

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Membahas tentang perjalanan dakwahnya, ketika duduk di bangku sekolah dasar dia telah menunjukkan beberapa prestasi. Dia sering mengikuti lomba membaca puisi dan mendapatkan juara, ketika duduk di bangku sekolah *Tsanawiyah*, dia selalu diberi kepercayaan oleh ustadz atau ustadza nya untuk menjelaskan mata pelajaran agama. Dan ketika dia menjadi seorang guru, dia didaulat sebagai moderator pada kegiatan penataran P4.[7] Dengan bakat alami yang dia miliki, dari prestasi yang pernah dia dapatkan, tutur bahasa yang santun, gaya bicara yang meyakinkan, ditambah dengan pengalaman-pengalamannya menuntut ilmu di pondok pesantren Pacul Al-Falah Bojonegoro menjadi bekal beliau terjun di dunia dakwah.

Untuk bakat kemerduan suara telah terlihat sejak usia 5 tahun, tetapi karena tinggal di desa terpencil dan tidak adanya pengajar khusus seni baca al-Qur'an menjadi faktor terhambatnya pengembangan bakat alami yang dia miliki. Pada tahun 1980an desa Weden menjadi tempat KKN mahasiswa IAIN Sunan Ampel Surabaya, dan pada saat itu salah satu kegiatan mahasiswa adalah pelajaran *Qiro'ah*, kemudian Chomsatun muda selalu semangat mengikuti kegiatan yang diadakan mahasiswa selama 2 bulan. Berawal dari itulah bakat Chomsatun muda mulai berkembang, setelah kegiatan KKN mahasiswa IAIN selesai dia selalu belajar *Qiro'ah* melalui kaset dan mengembangkan bakatnya tersebut secara ortodoks. Ketika duduk di bangku sekolah kelas 3 pada usia 8 tahun, dia menjadi kafilah *Musabaqah Tilawatil Qur'an* (MTQ) antar sekolah dasar dan menjadi pembaca terbaik yang akan mengikuti MTQ di *Islamic Centre* Surabaya.

[7] Wawancara dengan Qurrotaa'yun (teman SD) Ibu Nyai Hj.Chomsatun Hidayat tanggal 27 April 2012

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari kedua bakat tersebut, Ibu Chomsatun menjadikan kemampuan retorika yang dimiliki sebagai modal utama menjadi seorang muballighoh dan menjadikan kemampuannya melantunkan ayat al-Qur'an dengan indah sebagai teknik dakwahnya, dan saat ini kedua faktor tersebut dapat dikombinasikan dan berhasil menjadi faktor daya tarik dalam dakwahnya.

B. Penyajian Data

Sebagaimana telah disinggung sedikit mengenai riwayat kehidupan pada pembahasan di atas, bahwa dengan *background*, kemampuan membaca al-Qur'an yang indah dan bakat retorika yang dimiliki, dia memutuskan untuk mendedikasikan ilmu yang dipelajarinya selama di pondok pesantren kepada umat. Dia mendedikasikan ilmunya tersebut dalam bentuk dakwah bil-lisan (ceramah). Selain dengan ceramah, dipondok pesatren yang diasuhnya dia mengajarkan cara membaca al-Qur'an dengan irama tartil dan menerapkan ilmu tajwid dengan baik dan benar.

Dalam menyampaikan pesan dakwahnya, dia tidak pernah menggunakan teks, menurut penuturannya jika ceramah menggunakan teks dia akan fokus dengan apa yang ada didalam teks dan tidak bisa menjalin kedekatan dengan mad'unya.[8] Ketika menyampaikan ceramah, dia senantiasa terlebih dahulu menyebutkan topik ceramah, melantunkan ayat al-Qur'an dengan *Tilawah bit-Taghanni*, menyesuaikan isi materi dakwah dengan tingkat mad'unya, menghubungkan peristiwa yang sedang hangat di media massa, menghubungkan dengan peristiwa yang sedang diperingati, menghubungkan dengan tempat atau lokasi ceramah, menghubungkan dengan suasana emosi mad'u, menghubungkan dengan kisah-kisah zaman Nabi dan sahabat, menyatakan kutipan baik itu berasal dari al-Qur'an maupun hadits, menceritakan pengalaman hidup seseorang, mengajak mad'u untuk bershalawat dan menyanyikan

[8] Wawancara dengan ibu Nyai Hj. Chomsatun Hidayat, Tanggal 23 April 2012

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

syair-syair shalawat, sering menggunakan bahasa jawa tetapi tetap menggunakan bahasa Indonesia dalam menyampaikan pesan dakwahnya dan memberikan humor. Dan pada saat menutup ceramahnya, dia senantiasa terlebih dahulu mengemukakan ikhtisar ceramah, menyatakan kembali gagasan dengan kalimat yang singkat, dan memberikan dorongan untuk bertindak.

Jenis teknik dakwah yang selalu dia gunakan dalam setiap dakwahnya adalah melantunkan ayat-ayat al-Qur'an dengan *Tilawah bit-taghanni,* yang kemudian diterjemahkan secara baik dan benar. Menurut penuturannya, ketertarikan mad'u mengikuti aktivitas dakwahnya, disebabkan karena masyarakat memandang bahwa dalam melantunkan ayat-ayat al-Qur'an, dia melakukannya dengan irama yang indah. Dengan kata lain, tidak membaca ayat al-Qur'an dengan polos dan cepat tanpa menggunakan tajwid sehingga akan merusak makna yang terkandung dalam ayat tersebut. [9]

Ibu Nyai Hj. Chomsatun Hidayat berupaya mengemas ceramahnya dengan beberapa unsur seni seperti *Tilawah bit-Taghanni* dan nyanyian syair. Kedua faktor tersebut dia yakini akan banyak menarik minat masyarakat terhadap materi dakwah yang dia sampaikan, selain itu mereka bisa menimba ilmu secara berjama'ah, santai, dan menyenangkan. Ceramah yang dia sampaikan pun tidak bersifat membingungkan, melainkan mudah diterima oleh akal dan bersifat sederhana, tanpa perlu pemikiran yang rumit. Dia menggunakan teknik dakwah dalam bentuk Qiro'ah atau *Tilawah bit-Taghanni* dengan pertimbangan bahwa pada umumnya mad'u cenderung lebih senang dan tertarik terhadap sesuatu yang mereka anggap indah dan enak didengar. Oleh karena itu, dia memandang bahwa teknik dakwah menggunakan *Tilawah bit-Taghanni* cukup mendapatkan simpati dari masyarakat.

[9] Wawancara dengan Ibu Nyai Hj. Chomsatun Hidayat. Tanggal 25 April 2012

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a) Aktivitas Dakwah Ibu Nyai Hj. Chomsatun Hidayat

a.1. Mengajar Ngaji

Mengajar Ngaji merupakan salah satu bentuk aktivitas dakwah yang dilakukan oleh Ibu Nyai Hj. Chomsatun Hidayat. Kegiatan tersebut merupakan kegiatan rutin yang dilakukan setiap hari senin sampai sabtu pada pukul 07.00-09.00 WIB di Pondok Pesantren Mamba'ul Ulum. Berkaitan dengan bakat membaca ayat al-Qur'an dengan indah yang dia miliki, menjadi faktor daya tarik masyarakat yang ingin belajar membaca al-Qur'an dengan baik dan benar, sehingga jumlah santri yang mengikuti sebanyak 106 orang.

Metode belajar mengaji yang dilakukan oleh Ibu Nyai Hj. Chomsatun Hidayat terlihat berbeda dengan Metode mengaji pada umumnya. Karena, selain memperbaiki kelancaran, kaidah tajwid dan kefashihan *makharijul Huruf*, dia juga mengajarkan irama *nahawand* ketika membacakan ayat-ayat al-Qur'an secara tartil. Hal tersebut bertujuan akan mempermudah santri-santrinya yang mayoritas ibu-ibu ketika membacakan ayat demi ayat. Dengan irama al-Qur'an, tempo yang digunakan akan lebih terarah dan tidak terlalu cepat.

a.2. Istighosah

Pembacaan Istighosah merupakan bentuk aktivitas dakwah yangndilakukan oleh Ibu Nyai Hj. Chomsatun Hidayat dengan jamaah pengajian Miftahul Hasan. Pembacaan istighosah diadakan dua bulan sekali setiap minggu ketiga dan bertempat di Masjid Ainul Hasan wilayah Kapas Madya Surabaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kegiatan rutin yang dipimpin oleh Ibu Nyai Hj. Chomsatun Hidayat diadakan pukul 13.00-15.00 WIB dengan jumlah jamaah 186 orang. Kegiatan tersebut membacakan istighfar, tasbih, tahmid, tahlil sebanyak 100 kali dan kemudian dilanjutkan membaca QS. Yasin dan ditutup dengan doa.

a.3. Pembacaan Diba'

Pembacaan Diba' merupakan bentuk aktivitas dakwah Ibu Nyai Hj. Chomsatun Hidayat yang diadakan setiap hari kamis pukul 19.00 WIB di Ponpes Mamba'ul Ulum. Kegiatan tersebut diikuti oleh santri-santri TPQ dan para remaja yang tergabung dalam group al-banjari Ponpes Mamba'ul Ulum dengan jumlah 25 orang.

Pembacaan diba' dilakukan untuk menanamkan kepada santri-santri TPQ yang mayoritas terdiri dari anak-anak usia 10 tahun agar senang membacakan *shalawat*, dan mengajak para remaja untuk selalu membaca sejarah kehidupan Nabi Muhammad saw sebagai Nabi umat Islam. Terdapat salah satu faktor yang dia berikan untuk menarik minat santri-santri TPQ dan para remaja wilayah Kapas Madya dan sekitanya agar berkenan mengikuti kegiatan tersebut. Untuk mengatasi kebosanan yang selalu ada pada anak-anak kecil dan remaja ketika mengikuti kegiatan religi, dia selalu melibatkan seluruh santri-santri yang hadir untuk membacakan sejarah kehidupan Nabi Muhammad saw dan dia menghadirkan alunan musik *al-banjari* didalamnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a.4. Ceramah Agama

1. **Pengajian rutin jama'ah Ainul Hasan**

Aktivitas dakwah Ibu Nyai Hj. Chomsatun Hidayat bersama pengajian rutin jama'ah wilayah Tambak Wedi Surabaya. Pada saat itu acara syukuran atas kelulusan anak *Shohibul hajjat* dengan gelar S-1 yang di adakan oleh keluarga Bapak Sueb. Acara tersebut dihadiri sekitar 80 jama'ah yang seluruhnya adalah jama'ah ibu-ibu. Diawali dengan pembacaan shalawat Nabi Muhammad saw (maulid diba') oleh ibu-ibu jamaah pengajian, kemudian dilanjutkan tausiyah oleh Ibu Nyai Hj. Chomsatun Hidayat.

Ucapan salam dan muqaddimah sebagai pembukaan tausiyahnya, suasana mad'u pada fase awal mendengarkan ceramah sangat tenang dan penuh perhatian, Ibu Nyai Hj. Chomsatun Hidayat mengajak seluruh jama'ah mengucap syukur atas nikmat yang senantiasa Allah swt berikan kepada kita, dengan menyanyikan syair pujian kalimat tahmid "*Hamdalah*". Antusias seluruh jama'ah begitu semangat ketika mengucapkan kalimat tahmid yang diaplikasikan dengan irama. Terlihat perhatian mad'u pada awal pembukaan sudah didapatkan, Ibu Nyai Hj. Chomsatun Hidayat masuk kepada materi dakwah mengenai "Keutamaan mempunyai ilmu pengetahuan".

Dia menggunakan teknik pembukaan ceramah dengan pujian terhadap jama'ah yang seluruhnya berstatus sebagai orang tua. Dia mengutarakan tentang pengorbanan orang tua sebagai pahlawan tanpa tanda jasa bagi anak-anaknya, sehingga anak-anaknya menjadi orang yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berilmu untuk bekal di hari tua. Dia membacakan kutipan ayat QS. Al-Mujaadilah ayat 11 dengan menggunakan *Tilawah bit*-Taghanni. Kutipan ayat tersebut dilantunkan dengan menggunakan irama *Bayyati*.

Setelah melantunkan ayat tersebut, nampak suasana keheningan tercipta dan secara serentak seluruh jama'ah melafadzkan asma "Allah". Kemudian, dia menjelaskan makna yang terkandung dalam ayat tersebut dengan memberikan contoh (seorang dokter dan arsitek) sebagai bukti bahwa ilmu dapat membawa kemuliaan bagi siapa yang memilikinya. Kedua contoh yang dikemukakan tersebut dapat memberikan pemahaman yang mudah kepada mad'u terhadap makna *"darajaat"* yang terkandung pada ayat tersebut. Ibu Nyai Hj. Chomsatun Hidayat juga membacakan hadits dengan menggunakan irama *bayyati* yang menjelaskan tentang pentingnya ilmu untuk kesuksesan kehidupan dunia dan akhirat. Reaksi yang ditunjukkan oleh mad'u pada saat itu sama ketika mendengarkan lantunan ayat al-Qur'an, dengan suara lantang seluruh jamaah melafadzkan asma "Allah" setelah mendengarkan hadits tersebut.

Sebagai penunjang materi dakwahnya, dia menceritakan sebuah kisah nyata seorang anak yang berhasil dalam hal *duniawi* namun juga tidak melalaikan *ukhrawi* nya. Kisah tersebut membuat seluruh jama'ah kagum dan mengundang reaksi secara langsung dari salah satu jama'ah "*Masya Allah bu nyai, lare niku bakal mantune sinten nggeh?"* pada saat itu suasana berubah menjadi suasana penuh dengan canda antar jama'ah. Tausiyah berdurasi 45 menit tersebut, berhasil menarik perhatian mad'u. Pada penutupan tausiyah, dia mengakhiri dengan pembacaan doa. Terlihat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada saat itu, ketika membaca doa dia juga menggunakan irama yaitu irama *"Rost"*.

2. Pengajian rutin jamaah *Roudhatul Jannah dan Miftahul Jannah*

Aktivitas dakwahnya bersama jama'ah *Miftahul Jannah* dan *Roudhatul Jannah*. Pengajian rutin yang dihadiri oleh dua kelompok ini berjumlah sekitar 100 yang seluruhnya adalah ibu-ibu. Tempat diadakan acara rutinan pada saat itu bertempat dirumah salah satu jamaah. Ibu Ny. Hj. Chomsatun Hidayat merupakan penceramah tetap disana. Ketika dipersilahkan untuk memulai tausiyah, dia memulainya dengan salam, shalawat dan muqaddimah.

Pada awal muqaddimah dia melantunkan firman Allah swt QS. Luqman ayat 12 dengan menggunakan irama *Bayyati*, tidak berbeda ketika dia menyampaikan tausiyah di lokasi yang lain. Ketika dia melantunkan ayat suci al-Qur'an dengan indah, tanpa diberi komando dan reaksi spontan seluruh jamaah mengucapkan lafadz "Allah".

Tausiyah yang disampaikan terlihat berbeda ketika Ibu Ny. Hj. Chomsatun Hidayat banyak menggunakan humor ketika berkomunikasi dengan mad'unya. Sehingga meskipun waktu sudah menunjukkan pukul 21.00 wib dia berupaya jamaah bisa fokus mendengarkan materi yang akan disampaikan. Pada saat itu, terdapat satu kendala yang seketika mengalihkan fokus jamaahnya, bahwa tidak jauh dari lokasi pengajian rutin ada acara arisan ibu-ibu PKK yang menggunakan hiburan musik band. Oleh karena itu, humor merupakan teknik yang tepat jika digunakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ketika berhadapan dengan situasi dan kondisi yang dapat mengganggu fokus jamaah.

Dengan humor dia berhasil mengalihkan perhatian jamaah yang dalam suasana bising menjadi lebih konsentrasi. Kemudian dia menyampaikan materi dakwah yang berjudul " 4 bentuk ibadah", dia terlebih dahulu menggunakan *opening* pujian kepada jamaah, dengan membacakan hadits bahwa yang hadir pada saat itu akan mendapatkan pahala seperti orang yang melaksanakan sholat sunnah 1000 rakaat, terlihat wajah-wajah senang jamaah setelah pernyataan tersebut disampaikan.

Pujian kedua dia tujukan kepada tuan rumah yang rela mengeluarkan hartanya untuk menjamu jamaah pengajian rutin ibu-ibu. Dengan membacakan firman Allah swt QS. Al-Anfal ayat 2-4 yang menerangkan bahwa salah satu tanda orang yang beriman adalah orang yang ikhlas mengeluarkan hartanya untuk ibadah kepada Allah swt. Pujian yang ditujukan kepada tuan rumah dan jamaah yang hadir pada saat itu, merupakan intermesso yang dilakukan agar penyampaian materi selanjutnya dapat diterima dengan baik.

Ketika masuk kepada materi tausiyah, dia menyanyikan sebuah lirik group qasidah "Nasida Ria" yang berisi tentang bentuk-bentuk ibadah. Kemudian diaplikasikannya dengan hadits Rasulullah saw, dia membacakannya dengan irama *Bayyati*. Menjelaskan makna hadits tersebut dia menggunakan bahasa jawa yang dipadukan dengan irama. Seluruh jamaah terlihat terpukau dengan kelebihan suara merdu yang dimiliki Ibu Ny. Hj. Chomsatun Hidayat, sehingga ketika peneliti duduk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tepat disamping nenek berusia 70 tahun, peneliti mendengar nenek tersebut berkata pelan "*Masya Allah*".

Dia menjelaskan tentang materi dakwahnya yaitu 4 bentuk ibadah (*'ibaadah bil-lisan, bil qalb, bil 'amal, dan bil maal)*, dengan membacakan bahasa arab terlebih dahulu, kemudian diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia dan dihubungkan dengan fenomena yang sedang terjadi saat ini. Seperti peneliti jelaskan sebelumnya, Ibu Ny. Hj. Chomsatun Hidayat selalu memberikan perumpamaan ketika mengibaratkan sesuatu. Perumpamaan yang dia gunakan pada saat itu menjelaskan tentang bentuk ibadah *bil qalb* yang menggambarkan isi hati seseorang diibaratkan seperti air kopi yang disimpan di dalam panci jika dituangkan kedalam gelas maka akan keluar air kopi. Perumpamaan tersebut membuat jamaah lebih mudah memahami makna "*Addloohir tadullu 'ala bathin*".

Setelah 4 bentuk ibadah selesai disampaikan dan dijelaskan secara rinci kepada jamaah. Pada teknik penutup tausiyah, dia mengulang kembali 4 *point* yang telah disampaikan. Dengan berjalannya waktu, tausiyah berdurasi 50 menit tersebut diakhiri dengan pembacaan doa, dengan menggunakan irama *Rost* membuat khusyu' seluruh jamaah ketika mengikuti doa yang sedang dibacakan oleh da'i.

3. Pengajian rutin ibu-ibu jamaah *At-Taubah*

Aktivitas dakwah Ibu Nyai Hj. Chomsatun Hidayat bersama jamaah pengajian rutin Dukuh Setro Surabaya. Pengajian rutin yang diadakan setiap dua minggu sekali ini dihadiri sekitar 85 jamaah yang terdiri dari jamaah ibu-ibu, tetapi terlihat 3 orang laki-laki yang sedang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memainkan alat musik rebana ditengah jamaah ibu-ibu, karena turut hadir pula group qasidah yang membacakan maulid diba dan anggotanya sebagian laki-laki.

Acara tasyakuran yang sedang diadakan oleh keluarga Bapak Suparman ini merupakan acara yang berbeda dari rutinan yang biasa diadakan didaerah Dukuh Setro. Karena pada saat itu, Ibu Ny. Hj Chomsatun Hidayat diundang oleh tuan rumah untuk menyampaikan tausiyah pada acara tasyakuran yang sedang diadakan dirumahnya. Dimulai dengan pembacaan shalawat nabi dan pembacaan ayat suci al-Qur' an, pada acara inti adalah ceramah agama yang disampaikan oleh Ibu Ny. Hj Chomsatun Hidayat.

Dengan mengucap Shalawat dan salam, pada muqaddimah dia melantunkan ayat suci al-Qur' an sebagai landasan yang dapat menunjang materi dakwah yang akan dia sampaikan. Jamaah pada saat itu larut ketika mendengar lantunan ayat suci al-Qur'an yang begitu indah, karena menurut penuturan Ibu Sumiati salah satu jamaah pengajian rutin *At-Taubah*, hingga 2 tahun kelompok pengajian *At-Taubah* dibentuk belum pernah ketika pengajian rutin mendatangkan penceramah dari luar masyarakat atau luar jamaah Dukuh Setro yang dapat membacakan firman Allah swt dengan sangat merdu.

Pada acara ini, dia sedikit berbeda dalam menyampaikan tausiyahnya. Dia selalu diiringi dengan rebana ketika menyanyikan syair-syair pujian. Seperti dalam muqaddimah, dia mengajak seluruh jama' ah bersama-sama mengucapkan kalimat tahmid "*Alhamdulillah*" sebagai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rasa syukur atas segala nikmat yang telah diberikan Allah swt. Suasana yang tercipta terlihat semakin meriah ketika tausiyah Ibu Ny. Hj. Chomsatun Hidayat dipadukan dengan iringan musik qasidah. Terdapat dua faktor yaitu suara merdu ketika membaca al-Quran maupun menyanyikan syair pujian yang dimiliki oleh Ibu Ny. Hj. Chomsatun Hidayat ditambah dengan adanya group qasidah pada saat itu, menyebabkan jamaah lebih tertarik untuk mengikuti tausiyah sampai selesai. Hal tersebut sebagai bukti bahwa Allah swt memberikan fitrah didalam jiwa setiap manusia yaitu fitrah seni, bahwa setiap orang pasti senang dengan segala sesuatu yang mengandung unsur keindahan.

Sebelum masuk pada materi dakwahnya, dia terlebih dahulu membacakan satu hadits yang maknanya sebagai doa untuk anak *shohibul hajjah* agar diberi umur barokah dunia dan akhirat. Dia memberikan nasehat agar menjadi remaja yang berakhlak mulia, berbudi luhur dan selalu ingat terhadap jasa kedua orang tuanya. Dia menyanyikan syair yang berisi nasehat tentang kewajiban anak agar selalu berbakti kepada orang tua lewat lagu dengan menggunakan bahasa jawa.

Setelah 34 menit berlalu, materi dakwah inti disampaikan dengan judul "keutamaan doa dan malam-malam mustajabah". Mengulang kembali melantunkan firman Allah swt, menjadi sebuah kutipan yang dapat meyakinkan jamaah terhadap apa yang dia sampaikan. Dilanjutkan dengan hadits Nabi saw yang menjelaskan tentang "3 fadhilah doa", menjelaskan satu per satu fadhilah doa yang dihubungkan dengan fenomena yang sedang terjadi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemudian, seperti memberikan kabar gembira kepada jamaah mengenai materi dakwahnya yang membahas tentang malam-malam mustajabah menciptakan antusias positif, sebagian jamaah mengeluarkan selembar kertas dan pena untuk mencatat materi dakwah Ibu Ny. Hj. Chomsatun Hidayat.

Membacakan sebuah hadits dengan menggunakan irama *Bayyati* dan menterjemahkan makna setiap kata menjadi pengantar menuju penjelasan inti. Menurut penjelasannya, terdapat 5 malam yang menjadi malam mustajabah ketika berdoa yaitu (malam *Rajab, Sya' ban, Jum' at, 'id Fitri, dan 'id adha).* Dia mengajak jamaah untuk menghitung bulan-bulan Islam, tetapi fakta membuktikan hampir 85% jamaah tidak dapat menyebutkan bulan-bulan Islam.

Dia memberikan beberapa amalan yang dibaca ketika tiba malam-malam mustajabah tersebut. Terlihat kembali, ketika menjelaskan dia menghubungkan dengan fenomena yang biasa dilakukan oleh ibu rumah tangga, yaitu fenomena ibu rumah tangga yang lebih mementingkan pekerjaan rumah daripada memanjatkan doa kepada Allah swt pada malam-malam mustajabah. Suasana canda tercipta, dan suasana tegang menjadi cair dengan digambarkannya fenomena tersebut.

Dengan durasi 53 menit, tausiyah yang disampaikan ditutup dengan doa, tetapi sebelum mengakhiri dengan doa dia mengajak jamaah untuk mengulang kembali tentang garis besar materi dakwah yang telah disampaikan, hal tersebut bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pemahaman yang diperoleh jamaah, dengan harapan akan menimbulkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tindakan untuk mengamalkan apa yang telah disampaikan. Dilanjutkan dengan pembacaan doa menggunakan irama *Rost* sebagai akhir dari tausiyah yang dia sampaikan.

C. Analisis Data

1. *Tilawah bit-Taghanni*

Al-Qur'an adalah bukti yang agung dalam Islam, dan mukjizat terbesar bagi Rasulullah saw, di samping sebagai mukjizat yang rasional, al-Qur'an telah melemahkan kesombongan bangsa arab dengan keindahan ungkapannya, sya'ir dan uslub katanya, serta menpunyai lirik dan lagu tersendiri, sehingga sebagian mereka menganggapnya sihir.

Al-Qur'an dapat memenuhi semua tuntutan kemanusiaan berdasarkan asas-asas pertama konsep agama samawi. Rasulullah telah menantang orang-orang Arab dengan al-Qur'an, padahal al-Qur'an diturunkan dengan bahasa mereka dan mereka pun ahli dalam bahasa itu dan retorikanya. Namun ternyata mereka tidak mampu membuat apa pun seperti al-Qur'an, atau membuat sepuluh surah saja, bahkan satu surah seperti al-Qur'an. Maka terbuktilah kemukjizatan al-Qur'an dan terbukti pula kerasulan Muhammad saw.[10]

Ditinjau dari aspek bahasa, bahasa al-Qur'an adalah bahasa Arab yang *fushah*, begitu teratur susunan kalimatnya, indah dan halus tata bahasanya. Kedalaman isi dan maknanya sangggup menggoncangkan jiwa, menggetarkan

[10] Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*, terjemahan Mudzakir AS (Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, 2007), hh. 12-13

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hati, bahkan senantiasa memeras air mata. Begitulah hebatnya al-Qur'an, mana kala dibaca nikmat rasanya, seakan-akan berirama, memiliki tempo yang teratur.[11]

Keindahan yang terkandung di dalam al-Qur'an melatarbelakangi kisah Sayyidina Umar yang memeluk Islam ketika mendapati adiknya, Fatimah melantunkan ayat al-Qur'an. Saat itu, Sayyidina Umar pergi ke rumah adiknya dengan amarah karena adiknya menjadi pengikut Muhammad saw, ketika sampai dirumah Fatimah dia mendapati adiknya sedang membaca Al-Qur'an. Dalam keadaan yang marah dan kecewa beliau memukul suami Fatimah (Said), terjadi pergulatan diantara mereka hingga Fatimah merasa harus melerai. Tanpa disangka, kepalan Umar melayang ke wajah Fatimah hingga berdarah. Begitu Umar melihat darah bersimbah di wajah adiknya, dia sangat menyesal dan muncullah kesadarannya.

"Serahkan lembar-lembar yang kalian baca itu kepadaku. Aku ingin membaca apa yang telah diajarkan Muhammad!" Umar membaca surat Thaha. Setelah itu tiba-tiba secara drastis, suara dan sikapnya berubah. Ia berkata "Alangkah indahnya kata-kata ini dan begitu agung)" Beliau merasa terharu setelah membaca surat Thaha, maka dia tidak kuat menahan getaran jiwanya, sehingga terlepaslah suhifah itu, namun segera dipungutnya kembali untuk dibaca. Dia kuat-kuatkan, hingga sampailah pada ayat 8 surah Al-Hadid. Pada saat itulah, dia menemui Muhammad saw untuk menyatakan imannya kepada Allah swt dan rasul-Nya serta apa-apa yang datang dari Allah.[12]

---

[11] Euis Sri Mulyani, *Panduan Pengajaran Seni dalam Islam pada Majelis Taklim*, (Jakarta: PT. PENAMADANI, 2003), h. 90

[12] Abbas Mahmud Aqqad, *Keagungan Umar Bin Khattab*, terjemahan Abdulkadir Mahmady (Solo: CV. Pustaka Mantiq, 1993), hh. 112-113

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-Qur'an bukan hanya bahasanya yang indah, melainkan juga apabila dibaca dengan baik sesuai aturan tajwid dan lagu yang ditetapkan serta suara yang merdu, maka akan memberikan rasa keindahan yang sangat menakjubkan, sehingga memberi rasa kesejukan, ketentraman dan kedamaian dalam jiwa serta mencerahkan fikiran, Rasulullah saw bersabda :

"Rasulullah saw bersabda : Hiasilah al-Qur'an itu dengan suaramu yang baik, karena suara yang baik itu akan menambah keindahan al-Qur'an" (HR. Hakim dari Barro')[13]

Melantunkan ayat-ayat al-Qur'an dengan indah erat hubungannya dengan seni. Seni secara umum ialah penjelmaan rasa indah yang terkandung di dalam jiwa manusia, penciptaan dari segala macam hal atau benda yang karena keindahan bentuknya orang senang melihatnya atau mendengarnya.

Sejalan dengan pengertian seni secara umum diatas, maka dapat dikemukakan sebuah pengertian seni dalam Islam penjelmaan rasa indah yang terpancar dan terwujud dalam pendengaran dan penglihatan yang didasari keimanan kepada Allah swt yang Maha Agung, Maha Indah dan mencintai keindahan, Rasulullah saw bersabda :

اِنَّ الله جَمِيْلٌ وَّيُحِبُّ الْجَمَال

"Sesungguhnya Allah itu indah dan cinta kepada keindahan"[14]

---

[13] Abu Dawud No. 1468 mengenai *Al-Shalat*, bab "Disunnatkannya Membaca al-Qur'an dengan Tartil"; Nasai, Vol II hlm. 179-180 mengenai *Al-Shalat*, bab Menghiasi Al-Quran dengan Suara, sandarannya Sahih. Dan dikeluarkan oleh Al-Darimi, Vol. II hlm. 474 dan Ahmad-dalam *Al-Musnad*-nya-Vol. IV hlm. 283, 285, 296, dan 304; Ibn Majah No. 1342, hadits tersebut dibenarkan oleh Ibn Hibban dan Al-Hakim.

[14] Ahmad Munir, Sudarsono, *Ilmu Tajwid dan Seni Baca Al-Qur'an*, (Jakarta : PT RINEKA CIPTA, 1994), h. 59

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Membaca al-Qur'an juga mempunyai seni tersendiri, seni baca al-Qur'an tidak terlepas dari rasa keindahan, yaitu keindahan suara (bunyi dari lafaz-lafaz al-Qur'an yang disertai dengan suara yang kuat) tidak dibaca dalam hati. Bacaan ayat-ayat al-Qur'an yang indah diwarnai dengan variasi-variasi lagu-lagu al-Qur'an. Di sinilah letak seni dari bacaan al-Qur'an yang biasanya disebut *Qiro'ah* atau *Tilawah bit-Taghanni.*

Tilawah bit-taghanni adalah membaca al-Qur'an dengan memakai lagu-lagu Arab atau Timur Tengah. *Tilawah bit-taghanni* merupakan bentuk resital yang paling populer di tanah air adalah pembacaan Alqur'an secara murattal, atau ritmik, yang juga sering disebut tartilan. Berdasarkan firman Allah swt QS. Al-Muzzammil ayat 4 :

وَرَتِّلِ ٱلْقُرْءَانَ تَرْتِيلًا ﴿٤﴾

"Bacalah *Al Quran itu dengan perlahan-lahan"* [15]

Di dalam ceramahnya, seni baca al-Qur'an seperti inilah yang digunakan oleh Ibu Nyai Hj. Chomsatun Hidayat sebagai teknik dakwahnya. Hal ini terlihat ketika membuka ceramahnya, dia terlebih dahulu menyatakan kutipan ayat al-Qur'an yang sesuai dengan peristiwa yang sedang diperingati, dalam melantunkan ayat al-Qur'an dia menggunakan teknik dakwahnya yaitu *Tilawah bit-Taghanni.* Ketika melantunkan ayat al-Qur'an, dia selalu menggunakan irama *bayyati* yaitu irama yang mempunyai ciri khusus, yakni lembut meliuk-liuk, memiliki gerak lambat (adagio) dengan pergeseran nada yang tajam waktu turun dan naik yang

[15] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung : J-ART, 2005), h. 988

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sering kali terjadi secara beruntun.[16] Dalam membacakan kutipan hadits, dia juga menggunakan *Tilawah bit-Taghanni* dengan irama *Bayyati*.

Pada fase awal dia melantunkan ayat al-Qur'an dengan indah, suasana khidmat terasa ketika mendengarkan lantunan ayat al-Qur'an. Mad'u secara serentak mengucapkan asma "Allah". *Tilawah bit-Taghanni* yang digunakan oleh Ibu Nyai Hj. Chomsatun Hidayat ketika membuka ceramahnya, menjadi salah satu cara untuk menarik simpati dari mad'unya. Hal ini berhubungan dengan salah satu faktor yang mempengaruhi pada setiap diri manusia di dalam mengadakan komunikasi dan interaksi yaitu faktor simpati. Faktor simpati yang dirumuskan sebagai suatu proses dimana seseorang merasa begitu tertarik akan keseluruhan pola tingkahlaku orang lain, sehingga dengan perasaan ini timbul pada dirinya untuk memahami atau mengerti lebih dalam dan untuk belajar. Dalam proses komunikasi, faktor simpati ini besar sekali peranannya, karena salah satu yang tidak dapat diabaikan dalam berkomunikasi adalah terlebih dahulu membangkitkan rangsangan (stimulan) yang akan memberikan jalan *overlapping of interest* antara para partisipan komunikasi itu[17] Berbagai taktik dan teknik yang dapat dilakukan oleh da'i untuk mendapatkan simpati, salah satunya seperti Ibu Nyai Hj. Chomsatun Hidayat yang menggunakan *Tilawah bit-Taghanni* sebagai daya tarik bagi mad'unya.

Teknik *Tilawah bit-Taghanni* yang digunakan Ibu Nyai Hj. Chomsatun Hidayat seimbang dengan formula AIDDA yang merupakan kesatuan singkatan dari tahap-tahap komunikasi persuasif. Komunikasi persuasif dimulai dengan upaya membangkitkan perhatian mad'u. Upaya ini dilakukan tidak hanya bicara

[16] Euis Sri Mulyani, *Panduan Pengajaran Seni dalam Islam pada Majelis Taklim*, Jakarta: PT. PENAMADANI, 2003), h. 90

[17] Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997), h. 64

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan kata-kata yang merangsang, tetapi juga dengan penampilan ketika menghadapi khalayak.

Istilah lain dari formula AIDDA adalah A-A prosedur sebagai singkatan dari *attention-action procedure* yang berarti agar komunikasi dalam melakukan kegiatan dilakukan dulu dengan menumbuhkan minat. Konsep ini, merupakan proses psikologis dari diri mad'u. Wilbur Schramm mengemukakan bahwa persuasif menghendaki efek yang baik, maka dalam pendekatannya apa yang disebut dengan A-A prosedur atau proses *attention to attention to action*, artinya tindakan-tindakan persuasif akan dapat menghasilkan hasil yang memuaskan jika komunikator berusaha membangkitkan perhatian, komunikan terlebih dahulu dengan usaha-usaha komunikator.

Sebelum juru dakwah bermaksud mencapai tujuan dakwah terlebih dahulu harus berusaha membangkitkan perhatian mad'u. upaya membangkitkan perhatian tersebut dapat dilakukan dengan vocal maupun visual. Ditinjau dari aspek olah vocal dapat dilakukan dengan mengatur tinggi rendahnya suara, mengatur irama, serta mengadakan tekanan-tekanan terhadap kalimat yang dianggap penting.[18] Jika ditinjau dari unsur seni, teknik yang tepat dalam membangkitkan perhatian mad'u yaitu dengan menggunakan *Tilawah bit-Taghanni.* Dia menggunakan teknik dakwah dalam bentuk Qiro'ah atau *Tilawah bit-Taghanni* dengan pertimbangan bahwa pada umumnya mad'u cenderung lebih senang dan tertarik terhadap sesuatu yang mereka anggap indah dan enak didengar.

Sehubungan dengan proses komunikasi persuasif, teknik *Tilawah bit-Taghanni* sama halnya dengan salah satu teori yang dalam pelaksanaannya bisa

[18] Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2010), h. 128

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikembangkan menjadi metode. Metode Icing yaitu menjadikan indah sesuatu, sehingga menarik siapa yang menerimanya. Metode Icing juga disebut metode memanis-maniskan atau mengulang kegiatan persuasif dengan jalan menata rupa sehingga komunikasi menjadi lebih menarik. Menurut Oemi Abdurrahman metode *icing device* yaitu menyajikan suatu pesan dengan menggunakan emotional appeal agar menjadi lebih menarik, dapat kesan yang tidak mudah dilupakan sekaligus lebih menonjol daripada yang lain.

Berikut adalah pendapat jamaah mengenai *Tilawah bit-Taghanni* sebagai teknik dakwah Ibu Nyai Hj. Chomsatun Hidayat :

"Kulo nyuwun Bu Nyai Chomsatun ceramah ten mriki, mergo kulo seneng kale ceramae, santai tapi gampang dipahami, nopo male ngajine Bu Nyai miji-miji, suarane enak mbak dadose tiang-tiang niku reme" [19]

"Kulo remen mbak kale bu nyai Chomsatun, tiange ayu, kalem, nek ngaji qur' an iso nggarai atiku ayem" [20]

Selain menggunakan *Tilawah bit-Taghanni* sebagai teknik dakwahnya, terdapat beberapa teknik lain yang digunakan Ibu Nyai Hj. Chomsatun Hidayat di dalam dakwahnya.

1. Teknik-teknik dakwah lain yang digunakan Ibu Nyai Hj. Chomsatun Hidayat

Selain *Tilawah bit-Taghanni*, ada beberapa teknik dakwah yang digunakan dalam penyampaian ceramahnya, sebagai berikut:

[19] Wawancara dengan Ibu Sri Wahyuni salah satu jamaah (tuan rumah) pengajian rutin Ainul Hasan Tanggal 27 April 2012

[20] Wawancara dengan Ibu Kusmini salah satu jamaah pengajian rutin Miftahul Jannah Tanggal 30 April 2012

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Teknik Pembukaan Ceramah

Terdapat beberapa teknik penyampaian ceramah, yang terdiri dari teknik untuk membuka ceramah dan teknik penutupan ceramah. Pembukaan merupakan bagian yang sangat penting, dalam pembukaan ceramah harus dapat mengantarkan pikiran dan menambahkan perhatian kepada pokok pembicaraan.

a.1. Memberikan Kabar Gembira

Salah satu metode komunikasi persuasif telah menggambarkan teknik tersebut. Metode *pay-off* yaitu kegiatan mempengaruhi orang lain dengan jalan melukiskan hal-hal yang menggembirakan dan menyenangkan perasaannya (iming-iming).[21] Dia mengutip sebuah hadits.

> *"Man ta' allama baa ban" Sopo uwong sing ngaji sak bab iku luwih apik katimbang merdekakno 100 budak. Wonten maleh dawuh "Sopo wonge sing lungguh sak jam kanggo ndolek ilmu iku luwih apik katimbang sholat sunnah 1000 rakaat"*

Dia mengatakan barang siapa yang ikhlas berangkat ngaji niatnya karena Allah, tinggal menghitung saja jika tiga jam berarti telah mendapatkan pahala seperti melaksanakan shalat sunnah 3000 rakaat. Teknik kabar gembira ini berhasil menggugah keinginan mad' u untuk berlomba-lomba mendapatkan pahala dengan mengaji, sehingga menarik perhatian mad' u agar selalu fokus ketika mengikuti materi yang akan disampaikan.

[21] Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), h. 127

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a.2. Pemilihan Kata yang Tepat

Setelah membuka dengan kutipan ayat al-Qur'an, dia langsung menyebutkan topik ceramah dengan menghubungkan peristiwa yang sedang diperingati. Didalam memilih materi yang disampaikan, dia menggunakan 3 pemilihan kata didalam al-Qur'an, yaitu *Qaulan Maisura, Qaulan Ma'rufan, dan Qaulan Karima.*

i. *Qaulan Maisura*

Qaulan Maisura adalah memilih kata yang mudah diterima, ringan dan pantas yang tidak berliku-liku. Pesan yang disampaikan sederhana, mudah dimengerti dan dapat dipahami secara spontan tanpa harus berfikir dua kali.

"Sopo wonge sing lungguh sak jam kanggo ndolek ilmu iku luwih apik katimbang sholat sunnah 1000 rakaat, njenengan ngaji pun pinten jam? Kari ngaliaken mawon"

Contoh tersebut menggambarkan bahwa dia menggunakan kata-kata yang mudah dipahami ketika menjelaskan sebuah hadits. Di dalam al-Qur'an istilah tersebut terdapat dalam surat al-Isra' ayat 28,

وَإِمَّا تُعۡرِضَنَّ عَنۡهُمُ ٱبۡتِغَآءَ رَحۡمَةٖ مِّن رَّبِّكَ تَرۡجُوهَا فَقُل لَّهُمۡ قَوۡلٗا مَّيۡسُورٗا ٢٨

"Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, Maka Katakanlah kepada mereka Ucapan yang pantas".

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berkonotasi berkatalah kepada mereka dengan kata-kata yang lemah lembut dan ramah. Serta janjikanlah kepada mereka bahwa apabila kamu mendapatkan rizki dari Allah, maka kamu akan menghubungi mereka. Demikianlah menurut tafsir yang dikemukakan oleh Mujahid, Ikrimah, Sa'id ibnu Jubair, Al-Hasan, Qatadah dan lain-lainnya. Bahwa yang dimaksud *Qaulan Maisuran* ialah perkataan yang mengandung janji dan harapan.[22] Allah memberi tuntunan yang lebih baik melalui ayat ini, yakni menghadapinya dengan menyampaikan kata-kata yang baik serta harapan memenuhi keinginan peminta di masa datang. Pada ayat ini bagaikan menyatakan katakanlah kepada mereka ucapan yang mudah untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu.[23]

ii. *Qaulan Ma'rufan*

Memilih perkataan atau ungkapan yang pantas dan baik, Allah menggunakan fase ini ketika berbicara tentang kewajiban orang-orang kaya terhadap orang-orang yang miskin. Ketika dia menjelaskan tentang kewajiban beraqiqah bagi yang telah mampu, sebagai berikut:

"*Tiang akikah niku ibarate shodaqah, uwong sing gelem kelangan hartane amargo ibadah, mulane bu sinten mawon engkang sampun nggada rejeki lebih lan dereng akikah monggo akikah, sinten uwong dereng akikah ibarate taseh tergadai"*

Ungkapan di atas memberikan penjelasan tentang kewajiban ber-akikah bagi yang mampu, dia menggunakan bahasa yang pantas

[22] Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Kasiir Ad-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Kasir*, terjemahan Bahrun Abu Bakar, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2003), h. 191

[23] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 451

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan baik, dengan tujuan tidak menyinggung jika ada mad'u yang tergolong mampu namun belum melaksanakan akikah.

Di dalam al-Qur'an ungkapan *Qaulan Ma'rufan* terdapat dalam surat al-Baqarah ayat 235, an-Nisa' ayat 5 dan 8, serta al-Ahzab ayat 32. Dalam surat al-Baqarah ayat 235

وَلَا جُنَاحَ عَلَيۡكُمۡ فِيمَا عَرَّضۡتُم بِهِۦ مِنۡ خِطۡبَةِ ٱلنِّسَآءِ أَوۡ أَكۡنَنتُمۡ فِيٓ أَنفُسِكُمۡۚ عَلِمَ ٱللَّهُ أَنَّكُمۡ سَتَذۡكُرُونَهُنَّ وَلَٰكِن لَّا تُوَاعِدُوهُنَّ سِرًّا إِلَّآ أَن تَقُولُواْ قَوۡلٗا مَّعۡرُوفٗاۚ وَلَا تَعۡزِمُواْ عُقۡدَةَ ٱلنِّكَاحِ حَتَّىٰ يَبۡلُغَ ٱلۡكِتَٰبُ أَجَلَهُۥۚ وَٱعۡلَمُوٓاْ أَنَّ ٱللَّهَ يَعۡلَمُ مَا فِيٓ أَنفُسِكُمۡ فَٱحۡذَرُوهُۚ وَٱعۡلَمُوٓاْ أَنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ حَلِيمٞ ٢٣٥

*"Dan tidak ada dosa bagi kamu meminang wanita-wanita itu dengan sindiran atau kamu menyembunyikan (*keinginan *mengawini mereka) dalam hatimu. Allah mengetahui bahwa kamu akan menyebut-nyebut mereka, dalam pada itu janganlah kamu mengadakan janji kawin dengan mereka secara rahasia, kecuali sekedar* <u>*mengucapkan (kepada mereka) perkataan yang ma'ruf*</u>*. dan janganlah kamu ber'azam (bertetap hati) untuk beraqad nikah, sebelum habis 'iddahnya. dan Ketahuilah bahwasanya Allah mengetahui apa yang ada dalam hatimu; Maka takutlah kepada-Nya, dan Ketahuilah bahwa Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun.*

Di dalam ayat ini mengandung pengertian antara lain rayuan halus terhadap seorang wanita yang ingin dipinang untuk istri jadi, ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan komunikasi etis dalam menimbang perasaan wanita, apalagi wanita yang diceraikan suaminya. Wanita yang dalam iddah talak ba'in "Tetapi hendaklah kamu katakana kata-kata yang sopan". Di dalam ilmu nahwu "tetapi" adalah pengecualian yang terputus artinya bahwa kamu tidak mengadakan perjanjian rahasia dengannya. Yang boleh hanya kata-kata yang sopan, kata-kata yang *ma'ruf*, yang diakui bahwa kata dan sikap itu tidak menyalah pada pendapat umum.[24] Di dalam surat an-Nisa' ayat 5

وَلَا تُؤْتُوا۟ ٱلسُّفَهَآءَ أَمْوَٰلَكُمُ ٱلَّتِى جَعَلَ ٱللَّهُ لَكُمْ قِيَـٰمًا وَٱرْزُقُوهُمْ فِيهَا وَٱكْسُوهُمْ وَقُولُوا۟ لَهُمْ قَوْلًا مَّعْرُوفًا ﴿٥﴾

"Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum Sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. berilah mereka belanja dan Pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik" .

Ungkapan tersebut berkonotasi kepada pembicaraan-pembicaraan yang pantas bagi seorang yang belum dewasa atau cukup akalnya atau orang dewasa tetapi tergolong bodoh. Kedua orang ini tentu tidak siap menerima perkataan bukan ma'ruf karena otaknya tidak cukup siap menerima apa yang disampaikan, justru yang menonjol adalah emosinya.[25] Pada ayat 8 surat An-Nisa'

[24] Hamka, *Tafsir Al-Azhar juz I-II*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2000), h. 323
[25] Hamka, *Tafsir Al-Azhar juz IV*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2000), h. 339

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَإِذَا حَضَرَ ٱلْقِسْمَةَ أُوْلُواْ ٱلْقُرْبَىٰ وَٱلْيَتَـٰمَىٰ وَٱلْمَسَـٰكِينُ فَٱرْزُقُوهُم مِّنْهُ وَقُولُواْ لَهُمْ قَوْلًا مَّعْرُوفًا ﴿٨﴾

"Dan apabila sewaktu pembagian itu hadir kerabat, anak yatim dan orang miskin, Maka berilah mereka dari harta itu (sekedarnya) dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik" .

Pada ayat ini lebih mengandung arti bagaimana menetralisir perasaan keluarga anak yatim, dan orang miskin yang hadir ketika ada pembagian warisan. Meskipun mereka tidak tercantum dalam daftar sebagai yang berhak menerima warisan. Namun, Islam mengajarkan agar mereka diberi sekedarnya dan diberi dengan perkataan yang pantas. Selain pemberian harta benda yang lebih penting adalah mulut yang manis, kata yang dapat mengobati hati. Karena manusia kadang-kadang lebih puas hatinya jika diberi kata-kata yang patut.[26] Di dalam surat al-Ahzab ayat 32 menurut Jalaluddin Rahmat *Qaulan Ma'rufan* memberikan pengetahuan, mencerahkan pemikiran, menunjukkan pemecahan terhadap kesulitan kepada orang lemah, jika kita tidak dapat membantu secara material, kita harus dapat membantu secara material, kita harus dapat membantu secara psikologi. Kata *ma'rufan* dipahami dalam arti yang dikenal kebiasaan masyarakat. Perintah mengucapkan yang ma'ruf, mencakup cara pengucapan, kalimat-kalimat yang diucapkan serta gaya pembicaraan. Dengan demikian, ini menuntut suara yang wajar, gerak gerik yang sopan dan kalimat-kalimat yang diucapka baik, benar dan sesuai sasaran, tidak

[26] Hamka, *Tafsir Al-Azhar juz III-IV*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2000), hh. 348-349

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyinggung perasaan atau mengundang rangsangan.[27] Kata *ma'ruf* disini Nampak bahwa kata-kata yang diucapkan dengan *ma'ruf* atau pantas bisa terjadi kalau perempuannya mau. Ucapan kata-kata yang maksud dan maknanya sama, tetapi menimbulkan syahwat orang yang mendengar.[28]

iii. *Qaulan Karima*

yaitu memilih perkataan yang mulia, santun, penuh penghormatan dan penghargaan tidak menggurui tidak perlu retorika yang meledak-ledak.[29]

"Kulo kalean panjenengan saget rawuh ten mriki kerno ridhone gusti Allah, sopo uwong sing gelem ngaji niku luwih apik katimbang ningali sinetron. Monggo sareng-sareng kulo kalean panjenengan sami-sami ngucap syukur dumateng Allah swt, amargo ridhone gusti Allah dalu niki kulo kalean panjenengan mboten termasuk tiang merugi"

Kutipan di atas menunjukkan bahwa ketika dia memberikan penghargaan kepada mad'u yang datang menghadiri pengajian, dia menggunakan kata-kata yang mulia dan santun. Term *Qaulan Karima* terdapat dalam surat al-Isra' ayat 23.

۞ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوٓا۟ إِلَّآ إِيَّاهُ وَبِٱلْوَٰلِدَيْنِ إِحْسَٰنًا ۚ إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِندَكَ ٱلْكِبَرَ أَحَدُهُمَآ أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُل لَّهُمَآ أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُل لَّهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾

[27] Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah volume 11*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 262
[28] Hamka, *Tafsir Al-Azhar juz XXI-XXII*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2000), h. 24
[29] M. Munir, *Metode Dakwah edisi Revisi*, (Jakarta: Kencana, 2009), hh. 167-170

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Dan Tuhanmu Telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia."

Ayat ini memerintahkan agar bertutur sapa yang baik dan lemah lembutlah kepada keduanya, serta berlaku sopan santunlah kepada keduanya dengan perasaan penuh hormat dan memuliakannya.[30]menuntut agar apa yang disampaikan kepada kedua orang tua bukan saja yang benar dan tepat, bukan saja juga yang sesuai dengan adat kebiasaan yang baik dalam suatu masyarakat, tetapi ia juga harus yang terbaik dan termulia, dan kalaupun seandainya orang tua melakukan suatu kesalahan terhadap anak, maka kesalahan itu harus dianggap tidak ada atau dimaafkan karena tidak ada orang tua yang bermaksud buruk terhadap anaknya. Itulah makna *kariman* yang dipesankan kepada anak dalam menghadapi orang tuanya. [31] Term *Qaulan Karima* selalu digunakan dalam ceramahya karena Ibu Nyai Hj. Chomsatun Hidayat sering menyampaikan ceramah kelompok orang yang usianya lebih tua darinya.

[30]Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Kasiir Ad-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Kasir*, terjemahan Bahrun Abu Bakar, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2003), h. 175

[31] Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah volume 7*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 444

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b.3. Mengemukakan beberapa Kisah

Ketika telah masuk pada materi yang disampaikan, dia terkadang juga menceritakan sebuah kisah baik kisah nyata atau pengalaman teladan. Di dalam al-Qur'an terdapat berbagai metode untuk mengajak manusia ke jalan yang benar, antara lain dengan kisah atau cerita. Terdapat beberapa fungsi atau peranan kisah antara lain memberikan pelajaran untuk dijadikan teladan yang baik, menggugah hati untuk memahami hal-hal yang bersifat maknawi, dan kisah merupakan bagian kesenangan manuisa.[32]Bagi da'i dengan menggunakan beberapa kisah akan dapat menyentuh hati mad'u yang paling dalam, karena isi cerita adalah suatu yang pernah terjadi dalam sejarah perjalanan umat manusia.

Sebagai upaya memudahkan mad'u memahami konsep-konsep yang dia sampaikan, dia mencari keterangan yang menguatkan argumentasinya. Ibu Nyai Hj. Chomsatun Hidayat menceritakan bukti nyata dalam kehidupan. Seperti yang dia sampaikan ketika ceramah dengan topik "Keutamaan ilmu pengetahuan" dia menjelaskan makna kata "*daraajat*" dalam al-Qur'an surat al-Mujadalah ayat 11

"*Gusti Allah pun ndawuhaken ten ayat al-Qur' an bilih sopo wonge sing nduwe ilmu lan beriman, Allah bakal ngangkat derajate*"

Dia mengutarakan kisah nyata yang datangnya dari keluarga sederhana yang kedua orang tuanya sangat memperhatikan masalah dunia dan akhiratnya, mempunyai anak tunggal laki-laki yang dari kecil di beri oleh Allah swt kecerdasan otak sehingga selalu berprestasi dalam dunia pendidikan. Tetapi oleh kedua orang tuanya anak tersebut diajarkan untuk tidak hanya

[32] M. Munir, *Metode Dakwah edisi Revisi*, (Jakarta: Kencana, 2009), h. 298

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mementingkan pendidikan saja, oleh karena itu pada sore harinya sekolah dimadrasah diniyah. Ketika SMP masuk sekolah yang terfavorit, dan ketika masuk SMA pun juga masuk sekolah favorit SMA 05 Surabaya. Ketika melanjutkan pendidikan di bangku kuliah, anak tersebut mengikuti tes beasiswa berprestasi 3 universitas terbaik di Indonesia yaitu Universitas Gajah Mada (UGM Yogyakarta), Universitas Indonesia (UI Jakarta), dan Universitas Airlangga (UNAIR Surabaya). Anak tersebut lolos untuk kategori mahasiswa berprestasi pada ketiga universitas terbaik, anak tersebut tidak memilih universitas yang jauh dari sekolah diniyah yang selama ini dia ikuti. Pada akhirnya, dia memilih UNAIR Surabaya jurusan kedokteran dan saat ini telah lulus dengan gelar dokter kemudian sedang proses mengambil gelar S-2.

Kisah tersebut membuat seluruh jama'ah kagum dan mengundang reaksi secara langsung dari salah satu jama'ah "*Masya Allah bu nyai, lare niku bakal mantune sinten nggeh?*" dan pada saat itu suasana berubah menjadi suasana penuh dengan canda antar jama'ah. Dengan penyampaian kisah nyata, membuat jamaah terasa senang seakan-akan ikut memiliki anak yang pintar dan sukses dunia dan ilmu akhiratnya, dan dari kisah tersebut lebih memudahkannya memberikan pemahaman tentang makna "*daraajat*".

Penyampain kisah nyata di dalam dakwah sesuai dengan salah satu metode komunikasi persuasif. Metode asosiasi yaitu penyajian pesan komunikasi dengan jalan menumpangkan pada suatu peristiwa yang actual, atau sedang menarik perhatian dan minat massa. Menurut Oemi Abdurrahman, metode asosiasi yaitu penyajian suatu pesan yang dihubungkan dengan peristiwa atau objek yang popular serta menarik perhatian publik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b.4. Teknik Humor

Teknik humor juga di gunakan oleh Ibu Nyai Hj. Chomsatun, salah satu kutipan humor yang digunakan ketika dia ceramah di Kapas Madya, sebagai berikut :

"Nggolek ganjaran niku gampang, njengengan lenggah ngaji ten mriki mawon ganjarane gede, moso njenengan mboten kroso, mangkane uwong nek moleh ngaji mesti mlakune mende-mende, niku mergo kakean ganjaran nopo kewareken?"

" Kadang-kadang jamaah niku kritis, kulo nate ngaji ndamel klambi ungu, suwe-suwe diundang maleh pas ndamel klambi ungu maleh, ngono iku dirasani pancene bu chomsatun iku ora nduwe klambi, rasane atiku kudu tak jak nang omahku bu"

"Wingi niku kulo ngaji ten kedung mangu, tiang-tiang niku bisik-bisik kudunge bu Chomsatun kwalek, padahal kulo sing ndamel niku lo mboten ngertos, sampe mari ngaji kulo mboten ngroso, sampe mbenjeng diparani kaleh tiang niku crito nek kudunge kwalek"

Menurut pengamatan peneliti, teknik humor yang digunakan berhasil mendapatkan respon yang aktif dari mad'u, semua tertawa dengan humor yang diberikan. Humor digunakan sebagai *intermezzo* ketika mad'unya terlihat bosan dan tidak fokus terhadap apa yang dia sampaikan.

b.5. Syair Jawa dan lagu-lagu qasidah

Ketika menyampaikan ceramah kepada jamaah *Raudhatul Jannah dan Miftahul Jannah,* dia juga menyisipkan syair jawa dan lagu qasidah di dalam dakwahnya, contoh syair jawa dan lagu qasidah yang di gunakan oleh Ibu Nyai. Hj. Chomsatun Hidayat sebagai berikut:

Aku dermo ngilingno, tumojo marang putro

Supoyo di gatekno, ojo wani nang wong tuwo

Nuruto nang wong tuwo, Supoyo uripmu mulyo

Suwene sangang sasi, ibu mengandung bayi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nglahirno taruhan pati, supoyo podo ngerti

Carane bales budi, ojo tambah nggregetno ati

Supoyo podo ngerti

Dia juga menyanyikan lagu-lagu qasidah, salah satunya ketika dia menyampaikan ceramah mengenai "empat macam bentuk ibadah" dia menyanyikan bait lagu dari "Nasida Ria Group" yang berjudul ibadah :

Ini ibadah itu ibadah, dimana-mana orang ibadah, menuntut ilmu, mencari nafkah, makan, minum, tidur di rumah, bagi yang beriman semua jadi ibadah.

b. Teknik Penutupan Ceramah

Di dalam penutupan ceramah dia juga menggunakan beberapa teknik, karena penutupan merupakan bagian yang sangat menentukan, da'i harus memfokuskan pikiran dan gagasan pendengar kepada gagasan utamanya. Teknik penutupan yang digunakan Ibu Nyai Hj. Chomsatun Hidayat antara lain teknik menyatakan kembali gagasan dengan kalimat yang singkat atau secara garis besarnya. Ketika dia menutup ceramahnya di Dukuh Setro mengenai "Malam-malam mustajabah" dia mengulang kembali point-point materi dengan tujuan ingin tahu apakah mad'u mengerti dengan apa yang telah disampaikan.

"Wonten pinten bu malam-malam mustajabah? Nopo mawon? Malam pertama bulan Rojab, nomer kale nopo? Malam Nisyu Sya'ban (mad'u menjawab), *nomer tigo nopo? Malam jum'at* (mad'u menjawab), *nomer sekawan nopo? Malam hari raya idul fitri (mad'u menjawab), nomer gangsal nopo? Malam hari raya idul adha* (mad'u menjawab)*"*

Dalam menutup ceramahnya, dia juga memberikan harapan untuk bertindak. Seperti yang dia sampaikan ketika ceramah di Kapas Madya, sebagai berikut :

"Pun niku macam-macam ibadah, empat bentuk ibadah mugi-mugi kita dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Lisane dijak ibadah,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atine yo dijak ibadah, amaliae tingkah laku sikap dadi ibadah, bondo titik saget dadi ibadah"

"Mudah-mudahan pada malam-malam mustajabah kita dapat meluangkan waktu dan menyempatkan diri untuk banyak memohon doa kepada Allah swt, akeh dzikire akeh ibadahe mugi-mugi gusti Allah ngijabahaken hajat kulo panjenengan"

Setelah menggunakan dua teknik tersebut, disetiap akhir ceramahnya dia selalu memimpin doa menggunakan *Tilawah bit-Taghanni* irama *Rost.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ibu Nyai Hj. Chomsatun Hidayat ketika menyampaikan ceramah pada jamaah Ainul Hasan

Ibu Nyai Chomsatun Hidayat ketika menyampaikan ceramah pada jamaah Miftahul Jannah dan Roudhotul Jannah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Dari paparan data-data di atas, peneliti menyimpulkan :

1. Teknik yang selalu dia gunakan dalam setiap dakwahnya adalah dengan *Tilawah bit-taghanni*. *Tilawah bit-Taghanni* adalah membaca al-Qur'an dengan memakai lagu-lagu Arab atau Timur Tengah. Ketika dia menyatakan kutipan ayat al-Qur'an, hadits, dan membaca doa pada akhir ceramahnya dia menggunakan *Tilawah bit-Taghanni*, sehingga membuat mad'u senang dan tertarik.
2. Selain *Tilawah bit-Taghanni*, dia menggunakan beberapa teknik ketika menyampaikan ceramah, antara lain : Memilih kata yang tepat, dia senantiasa terlebih dahulu menyebutkan topik ceramah, menyesuaikan isi materi dakwah dengan tingkat mad'unya, menghubungkan dengan peristiwa yang sedang diperingati, menceritakan pengalaman hidup seseorang, mengajak mad'u untuk bershalawat dan menyanyikan syair-syair shalawat, dan memberikan humor. Dan pada saat menutup ceramahnya, dia senantiasa menyatakan kembali gagasan dengan kalimat yang singkat, dan memberikan harapan untuk bertindak.

B. Saran

a. Untuk institusi mungkin untuk memperkaya wawasan keilmuan tentang teknik dakwah. Peneliti atau lembaga lain bisa mencoba untuk menggali potensi lebih dalam lagi tentang teknik dakwah yang diterapkan Ibu Nyai Hj. Chomsatun Hidayat kepada mad'unya.

b. Untuk Ibu Nyai Hj. Chomsatun Hidayat mungkin ketika menyampaikan pesan dakwah kepada santrinya berceramah bisa ditambah lagi penerapan *nagham-*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nagham al-Qur'an yang ada, tidak hanya menggunakan *Bayyati* dan *Rost*. Hal ini bertujuan agar menambah variasi gaya irama al-Qur'an ketika menyampaikan kutipan ayat al-Qur'an maupun hadits didalam aktivitas dakwahnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman, Oemi. 2001. *Dasar-dasar Public Relations. Bandung:Citra Aditya Bhakti.*

Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Kasiir Ad-Dimasyqi. 2003. *Tafsir Ibnu Kasir.* Terjemahan Bahrun Abu Bakar. Bandung : Sinar Baru Algesindo.

Al-Qattan, Manna' Khalil. 2007. *Studi Ilmu-ilmu Qur'an.* Bogor : Pustaka Litera AntarNusa.

Anshari, S. 1976. *Pokok-pokok Pikir Tentang Islam.* Jakarta: Interprises.

Anwarm, Dessy. 2003. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Lengkap,* Surabaya: AMELIA.

Aqqad, Abbas Mahmud. 1993. *Keagungan Umar Bin Khattab.*terjemahan AbdulKadir Mahmady. Solo : CV Pustaka Mantiq.

Aziz, Moh Ali. 2009. *Ilmu Dakwah edisi Revisi,* Jakarta : Kencana.

Bachtiar, Wardi. 1997. *Metode Penelitian Ilmu Dakwah.* Jakarta : Logos.

Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif.* Jakarta : Prenada Media Group.

Darmawan, Andi. 2002. *Metodologi Ilmu Dakwah.* Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta.

Departemen Agama RI. 2005. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung : J-ART.

Dewi, Sutrisna. 2007. *Komunikasi Bisnis.* Yogyakarta: Andi.

Endang, Tajiri, Hajir. 2009. *Etika Dakwah.* Bandung: Widya Padjajaran.

Endang. 1993. *Wawasan Islam.* Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Faizah, Effendi, Muchsin. 2006. *Psikologi Dakwah.* Jakarta: Prenada Media.

Hamka. 2000. *Tafsir Al-Azhar.* Jakarta : Pustaka Panjimas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Harjani, Hefini,. Munzier, Suparta. 2009. *Metode Dakwah,* Jakarta:Kencana.

Hasan Bisri, Cik, *Penuntun Penyusun Rencana Penelitian dan Penulisan Skripsi,* Jakarta : PT. Logos Wacana Ilmu, 1998

Ichwan, Bachtiar. 2010. *1 Jam Mahir Tartil & Qiro'ah.* Surabaya : PT Java Pustaka Media Utama.

Ilaihi, Wahyu. 2010. *Komunikasi Dakwah.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

J. Moleong,Lexi, *Metode Penelitian Kualitatif,* Bandung : Remaja Rosdakarya, 2008

Kafie, Jamaludin. 1993. *Psikologi Dakwah,* Surabaya : Surabaya Indah.

Khozin. 2004. *Refleksi Keberagaman.* Malang: Universitas Muhammadiyah.

Kusnawan, Asep. *Komunikasi Penyiaran Islam*, Bandung : Benang Merah Press, 2004

Mufid, Muhammad. 2007. *Komunikasi & Regulasi Penyiaran,* Jakarta: Kencana.

Muhammad Nuh, Sayyid. 2000. *Dakwah Fardiyah Terjemahan Ashfa Afkarina,* Solo : Era Intermedia.

Muhiddin, Asep. 2002. *Dakwah dalam Perspektif al-Qur'an.* Bandung: Pustaka Setia.

Mulyana, Deddy. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung : Remaja Rosdakarya.

Munawwir, Ahmad Warson. 1997. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap (edisi kedua)*. Surabaya: Pustaka Progressif.

Munir, Ahmad. Sudarsono.1994. *Ilmu Tajwid dan Seni Baca al-Qur'an.* Jakarta : PT Rineka Cipta.

Munir, M & Ilaihi, Wahyu. 2006. *Manajemen Dakwah.* Jakarta: Kencana.

Munir, M. 2003. *Metode Dakwah.* Jakarta: Prenada Media.

Munir, M. 2009. *Metode Dakwah edisi Revisi.* Jakarta : Kencana.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Natsir, Muhammad. 1971. *Fiqh al-Da'wah Majalah Islam.* Jakarta.

Nazir, Moh. 1988. *Metode Penelitian,* Jakarta:Ghalia Indonesia.

Rakhmat, Jalaluddin. 1991. *Psikologi Komunikasi edisi Revisi,* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Rakhmat, Jalaluddin. 1993. *Metode Penelitian Komunikasi.* Bandung : Remaja Rosdakarya.

Shihab, M. Qurais. 1998. *Wawasan al-Qur'an.* Bandung : Mizan.

Shihab, M. Quraish. 2002. *Tafsir Al-Mishbah.* Jakarta : Lentera Hati.

Soehartono, Irawan. 2002. *Metode Penelitian Sosial.* Bandung : Remaja Rosdakarya.

Sri Mulyani, Euis. 2003. *Panduan Pengajaran Seni dalam Islam pada Majelis Taklim*. Jakarta: PT. PENAMADANI.

Sugiyono. 2010. *Memahami Penelitian Kualitatif.* Bandung : Alfabeta.

Suhandang, Kustandi. 2004. *Public Relations Perusahaan*. Bandung: Yayasan Nuansa Cendikia.

Sulthon Muhammad. 2003. *Desain Ilmu Dakwah.* Semarang: Walisongo Press.

Sumanto. 1995. *Metode Penelitian Sosial dan Pendidikan.* Yogyakarta : Andi Offset.

Suparmoko. 1996. *Metode Penelitian Praktis.* Yogyakarta : BPFE-Yogyakarta.

Sutaryo. 2005. *Sosiologi Komunikasi Perspektif Teoritik,* Yogyakarta: Arti Bumi Intaran.

Sya'bi, Akhmad. *Kamus An-Nur Arab Indonesia*. Surabaya: Halim Jaya.

Syam, Nina W. 2011. *Psikologi Sebagai Akar Ilmu Komunikasi,* Bandung: Simbiosa Rekatama Media.

Syukir, Asmuni. 1983. *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam.* Surabaya : AL-IKHLAS.

Tasmara, Toto. 1997. *Komunikasi Dakwah,* Jakarta: Gaya Media Pratama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Usman Husaini, Setiady Akbar, Purnomo. 1996. *Metodologi Penelitian Sosial.* Jakarta : Bumi Aksara.

Wardi, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah,* Jakarta:Logos, 1997

Wunawwir, Warson. 1994. *Kamus al-Munawwir.* Yogyakarta: Pustaka Progresif.

Yunus, Mahmud. 1973. *Kamus Arab Indonesia*.

Zaidallah, Alwisral. *Strategi Dakwah dalam membentuk Da'i dan Khatib Professional,*

Internet

http://id.wikipedia.org/wiki/Jeffry_Al_Buchori.

http://nurulmusthofatondokerto.blogspot.com/p/profil-al-habib-syech-bin-abdulqodir.html.

http://primitifzine.net/mimbar/mimbar/36-rhoma-irama-antara-lirik-cinta-dan-dakwah.

http://putrapurnama.wordpress.com/2009/02/17/qiro'ahtilawahtadarusdan-tadabbur/

http://tarqi.org/artikel/show/urgensi-dan-makna-tilawah-al-quran

http://www.indoterbaru.com/2011/05/maher-zain-biografi.html.

http://www.pkspiyungan.org/2009/07/ust-yusuf-mansur-fokus-pesantren-dawah.html.

Http;/muchlisin.blogspot.com/2009/04/Strategi-Dakwah-sebuah-definisi.Html

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id